

**ANALISIS PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN PADA
TRADISI SEDEKAH PUYANG MASYARAKAT DESA
RANTAU DODOR KABUPATEN EMPAT LAWANG**

(Studi Living Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH:

KHERIN CHELCHE

NIM: 22651007

**PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kherin Chelche

Nim : 22651007

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan seebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 18 Februari 2026



Kherin Chelche

NIM: 22651007

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum wr,wb

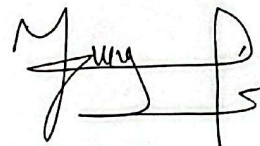
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Kherin Chelche Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **“Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)”** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih

Waasalamu 'alaikum wr,wb

Curup, 18 Februari 2026

Pembimbing II



Zakiyah, M.Ag

NIP. 199107132020122002

Pembimbing I



Dr. Nurma Yunita, M.TH

NIP. 199103112019032014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 151 /In.34/FU/PP.00.9/ o3 /2026

Nama : **Kherin Chelche**
NIM : **22651007**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul : **Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi living Qur'an)**

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Rabu, 25 Februari 2026**
Pukul : **13.00 s/d 14.30 WIB**
Tempat : **Ruang Dosen FUAD**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Curup, 4 Maret 2026

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Nurma Yunita, M.TH
NIP. 199103112019032014

Sekretaris

Zakivah, M.Ag
NIP. 199107132020122002

Pengaji I

H. Muhammad Husein, M.A
NIP. 198607152019031007

Penguji II

Alven Putra, Lc., M.S.I
NIP. 198708172020121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197509122006041009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur’an)”. Sholawat beserta salam tak lupa senantiasa dapat tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Allahuma Salli’ala Sayidina Muhammad.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengajukan skripsi yang akan menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Nurcholis, M.Ag Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

4. Ibu Zakiyah, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nurma Yunita, M.TH Selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu baik dari proses administrasi dan lainnya.
8. Kepada kepala desa Rantau Dodor dan seluruh warga masyarakat yang turut membantu penulisan selama melakukan proses penelitian ini.
9. Dan yang paling utama, tak lupa penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu menjadi kekuatan dengan banyak cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh

Curup, Februari 2026

Kherin Chelche

NIM: 22651007

MOTTO

Orang lain tidak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya saja. Jadi, berjuanglah untuk diri sendiri meskipun tidak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini

Allah tidak menjanjikan hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Alhamdullillahirobbil'alamin, saya bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk serta kelancaran atas terselesaikannya tugas akhir skripsi saya.
2. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Mas Guntur. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan sulitnya sampai sarjana.
3. Pintu surgaku, Ibunda Hayatun. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, tapi semangat motivasi serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
4. Kepada saudari saya Novika Hariani, Mike Aprianti dan Metria Nesti, terimakasih banyak atas dukungannya secara moral maupun material. Terimakasih juga atas segala doa, motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
5. Kepada keponakan-keponakan tercinta Alif, Kavin, Aqil, Reyhan, Alzam dan Saga, terimakasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.

6. Terimakasih kepada keluarga besar saya yang turut mensupport, menyemangati, dan mendo'akan saya, sehingga saya bisa berada di titik sekarang.
7. Terimakasih kepada Bapak Nurcholis, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membimbing penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada dosen pembimbing I saya yaitu Ibu Dr. Nurma Yunita, M.TH dan dosen pembimbing II saya Ibu Zakiyah, M.Ag sekaligus dosen pembimbing akademik saya atas dukungan, arahan, bimbingan dan kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Terimakasih kepada seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
10. Terimakasih kepada teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yakni IAT Batch 7 yang telah memberikan semangat, dukungan dan tawa selama proses perkuliahan ini sampai sekarang. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.
11. Terimakasih kepada seluruh anggota kamar 1 atas aisyah, serta teman-teman yakni Anggi, Navia, Elsa, Jesika, Pitrianah, Fitriyanti, Rita, Retno, dan Gea yang telah memberikan support dan menjadi tempat penulis mencurahkan kisah suka maupun duka, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada kampus tercinta yakni IAIN CURUP yang telah memberikan kesempatan dan menjadi salah satu kesan kenangan yang menjadi pembelajaran dalam perjalanan hidup saya.
13. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yakni Kherin Chelche yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah walau sesulit apapun skripsi ini, penulis tetap ingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit. Tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba, sebab “Skripsi yang berhasil adalah skripsi yang selesai.”

ABSTRAK

Kherin Chelche NIM. 22651007 “Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur’an)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi Sedekah Puyang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rantau Dodor, Kabupaten Empat Lawang, dalam perspektif studi Living Qur’an. Tradisi Sedekah Puyang merupakan praktik keagamaan yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai bagian dari rangkaian ritual. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu praktik pelaksanaan tradisi, pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur’an, serta analisis terhadap legitimasi dan makna ayat yang digunakan dalam konteks sosial-keagamaan setempat, dengan menggunakan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, serta dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an dibacakan sebagai bentuk doa, permohonan keselamatan, dan ungkapan rasa syukur, yang dimaknai masyarakat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menghormati leluhur. Secara analitis, praktik ini merefleksikan dinamika resepsi Al-Qur’an dalam ruang budaya lokal, di mana teks suci tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihidupkan dalam tradisi sosial yang mendapatkan legitimasi dari sebagian masyarakat setempat. Tradisi sedekah puyang di desa Rantau Dodor dilakukan secara kolektif di makam leluhur dengan rangkaian ritual seperti penyembelihan hewan, pembacaan doa, dan makan bersama, memperkuat gotong royong, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat. Pemahaman ayat Al-Qur’an dalam tradisi ini bersifat praktis-simbolik untuk keberkahan tanpa pemahaman mendalam, sementara ditemukan praktik sinkretis seperti keyakinan pada keyakinan kekuatan leluhur dan potensi pemborosan yang bertentangan dengan Islam. Penelitian ini menggambarkan fenomena Living Qur’an, yang perlu diimbangi pemahaman aqidah benar agar selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Tradisi; Sedekah Puyang; Rantau Dodor; Living Qur’an

ABSTRACT

Kherin Chelche NIM. 22651007 “**Analysis of the Use of Qur'anic Verses in the Puyang Charity Tradition of the Rantau Dodor Village Community, Empat Lawang Regency (A Living Qur'an Study).**”

This research aims to analyze the use of Qur'anic verses in the Puyang Charity tradition practiced by the community of Rantau Dodor Village, Empat Lawang Regency, from the perspective of Living Qur'an studies. The Puyang Charity tradition is a religious practice that integrates local cultural elements with the recitation of Qur'anic verses as part of the ritual process. This study focuses on three main aspects: the implementation of the tradition, the community's understanding of the use of Qur'anic verses, and an analysis of the legitimacy and meaning of the verses used within the local socio-religious context. The method employed is qualitative research with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with religious leaders and community members, as well as documentation related to the execution of the tradition.

The results of the study indicate that the Qur'anic verses are recited as prayers, petitions for safety, and expressions of gratitude, which the community understands as a means of drawing closer to Allah while also honoring their ancestors. Analytically, this practice reflects the dynamics of the reception of the Qur'an in local cultural spaces, where the sacred text is not only understood normatively but also brought to life in social traditions that receive legitimacy from certain segments of the local community. The *Sedekah Puyang* tradition in Rantau Dodor village is carried out collectively at the ancestral graves, involving a series of rituals such as animal slaughter, prayer recitations, and communal meals, which strengthen mutual cooperation, solidarity, and the community's cultural identity. The understanding of Qur'anic verses within this tradition tends to be practical and symbolic, aimed at seeking blessings without deep comprehension. Meanwhile, syncretic practices have been identified, including beliefs in the supernatural power of ancestors and potential extravagance that may contradict Islamic teachings. This study portrays the phenomenon of the Living Qur'an, which needs to be balanced with a proper understanding of *aqidah* to ensure alignment with Islamic principles.

Keywords: Puyang Charity; Tradition; Rantau Dodor Village; The Living Qur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penjelasan Judul	10
G. Tinjauan Kajian Terdahulu	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup.....	24
B. Tradisi	30
C. Kajian Living Qur'an	39
BAB III GAMBAR OBJEK PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Rantau Dodor	48
B. Kondisi Umum Desa Rantau Dodor	51
C. Kondisi Pemerintah Desa Rantau Dodor	55
D. Susunan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Rantau Dodor.....	57
E. Kantor Kepala Desa	58
F. Peta Wilayah Desa Rantau Dodor.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Praktek Pelaksanaan Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang.....	60
B. Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang	66
C. Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Rantau Dodor	51
Tabel 3. 2 Keadaan Ekonomi Desa Rantau Dodor	51
Tabel 3. 4 Kondisi Sarana Prasarana.....	52
Tabel 3. 5 Nama-Nama Informan Penelitian	53
Tabel 3. 6 Pemerintahan Umum Desa Rantau Dodor	55
Bagan 1 Struktur Pemerintahan Desa Rantau Dodor	56
Gambar 3. 1 Kantor Desa Rantau Dodor	58
Gambar 3. 2 Peta Desa Rantau Dodor, Kecamatan Pendopo Barat.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola pikir, nilai moral, serta praktik keagamaan masyarakat muslim di seluruh dunia. Sebagai wahyu ilahi yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai panduan hidup menyeluruh meliputi aspek spiritual, hukum, sosial, ekonomi, dan budaya.¹ Dalam konteks tradisi ini Al-Qur'an digunakan sebagai bentuk cara berdoa mereka dalam meminta pertolongan keselamatan kepada ruh nenek moyang.

Tradisi sedekah bumi (sedekah puyang) merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Tradisi sedekah bumi sebagai tradisi yang bertahun-tahun lamanya sudah dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu yang dilanjutkan secara turun-temurun oleh masyarakat di desa Raci dan waru, menurut salah satu pengurus karang taruna desa Raci menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi bermula dari zaman dahulu, desa Raci mengalami gagal panen yang berlangsung selama beberapa musim tanam. Pada waktu itu orang-orang desa sedang menanam palawija beberapa kali tetapi selalu gagal karena beberapa penyebab seperti angin kencang, hama yang tiba-tiba menyerang, kemarau panjang, hujan deras mengguyur satu hari penuh yang membuat

¹ Syaikh Mahmud Shaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2020)

sawah didesa Raci banjir pada waktu itu.² Didesa ini juga belum memiliki sistem irigasi untuk sawah, pengairan hanya mengandalkan curah hujan, karena adanya kejadian gagal panen yang berlangsung beberapa musim tanam itu, akhirnya diadakan tradisi sedekah bumi. Warga desa merasa bahwa mereka harus melakukan sesuatu kegiatan spiritual untuk meminta kelancaran masa tanam dan juga sebagai bentuk ucapan puji syukur atas hasil bumi masyarakat, akhirnya ditentukanlah bahwa pada musim tanam, warga desa harus melakukan doa bersama dan membakar kemenyan. Sedangkan pada musim panen, masyarakat desa Raci melakukan prosesi tasyakuran dengan berdoa bersama, makan bersama, membagikan sebagian kecil hasil bumi, serta mengadakan acara hiburan ataupun pementasan seperti wayang kulit maupun kethoprak.³ Ritual sedekah bumi, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya dari mengais rezeki dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi, selain di Jawa terdapat pula sedekah bumi di masyarakat Sumatera Selatan yang biasa dikenal dengan istilah sedekah puyang yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Sejarah terjadinya sedekah puyang di Sumatera Selatan berakar dari kepercayaan masyarakat terhadap sosok puyang sebagai nenek moyang pendiri dan pembentukan peradaban di wilayah tersebut termasuk di Kabupaten Empat Lawang. Puyang diyakini sebagai leluhur yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga tradisi sedekah ini merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur sekaligus kepada Tuhan Yang Maha

² Nabila Wantika Maharani, DR. Suryo Ediyono M.Hum, *Teori Perubahan Sosial-Kultural dan Indigenus Psikologi Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Waru, Pesisir Pulau Jawa*

³ *Ibid*

Esa atas limpahan rezeki dan perlindungan dari berbagai musibah. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman dahulu, sebelum masuknya agama Islam dan berawal dari kepercayaan animisme yang kemudian berakulturasi dengan ajaran Islam.⁴ Dalam tradisi ini, masyarakat menyediakan sesajen berupa makanan, minuman dan hewan (kambing atau ayam) sebagai ungkapan terima kasih dan permohonan keselamatan. Sedekah puyang biasanya dilakukan setelah panen sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh dan sebagai upaya tolak bala agar desa terhindar dari bencana. Tradisi sedekah puyang adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Ritual ini dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan juga sebagai bentuk kepedulian sosial antar sesama.⁵ Saat melakukan sedekah puyang, biasanya mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap membawa berkah dan makna spiritual. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang dibaca biasanya dipilih sesuai dengan tujuan sedekah puyang, seperti meminta keselamatan, kesehatan, dan kemakmuran.

Adat istiadat atau tradisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan beragama, yang terlihat dari berbagai ritual yang dijalankan masyarakat. Esensi utama tradisi adalah kesadaran untuk menghormati budaya serta kearifan lokal yang telah lama ada di tengah-tengah komunitas, dengan menetapkan sikap saling menghargai, maka tercipta suasana beragama yang harmonis dan penuh kerukunan. Tradisi berperan sebagai modal sosial yang penting, mendorong

⁴ Nasution, S.(2021) *Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Sejarah dan Budaya Sumatera Selatan

⁵ Quraish Shihab, (2020). *Al-Qur'an dan Makna Kehidupan*. Bandung: Mizan

terbentuknya rasa kebersamaan dan penghargaan antar anggota masyarakat.⁶ Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai mekanisme kolektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang berpotensi melemahkan atau merusak solidaritas komunitas, yang tumbuh dari kesadaran bersama dalam sebuah kelompok yang terintegrasi.

Dalam konteks lokal, banyak masyarakat muslim mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan tradisi-tradisi yang telah mapan sebelum kedatangan agama Islam, sehingga terjadi proses akulturasi antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Salah satu contoh menarik dari fenomena tersebut dapat ditemukan dalam masyarakat Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan yang masih menjaga kelestarian budaya lokal dengan pengaruh kuat dari tradisi melayu dan adat Palembang.⁷ Ditengah dinamika modernisasi dan globalisasi, masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai tradisi relegius yang menjadi bagian integral dari identitas sosial mereka, salah satunya adalah tradisi *Sedekah Puyang* sebagai ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk syukur, permohonan keselamatan, kelancaran rezeki serta perlindungan dari marabahaya.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini menggunakan pembacaan doa, dzikir, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an, termasuk surah Al-fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3 sebagai bagian dari rangkaian acara, penggunaan ayat ini tidak sekedar sebagai dekorasi ritual, tetapi lebih kepada upaya memberikan legitimasi keagamaan atas tradisi tersebut. Surah Al-fatihah ini dipilih karena surah ini sebagai pembuka pintu rahmat dan doa, sebagai penyembuh, dan dapat memberikan kekuatan spiritual

⁶ Siregar, A.(2021) "*Akulturasi Kepercayaan Animisme dan Islam dalam Tradisi Sedekah Puyang di Kabupaten Empat Lawang*". Jurnal Antropologi Indonesia, 32(2)

⁷ Hasan, M.(2022) *Tradisi dan Ritual Masyarakat Sumatera Selatan: Studi Etnografi di Kabupaten Empat Lawang*

dalam pelaksanaan tradisi sedekah puyang, membaca Al-fatihah dalam tradisi sedekah puyang dapat menjadi bentuk permohonan keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT serta wujud syukur atas rezeki yang diberikan. Sedangkan At-Talaq ini di pilih karena surah ini mengajarkan prinsip keadilan, ketaatan, dan tawakal, dalam konteks sedekah puyang surah ini dimaknai sebagai ikhtiar spiritual dan sosial untuk mendapatkan keberkahan dan rezeki yang melimpah dari Allah SWT.

Kepercayaan terhadap kuburan nenek moyang merupakan salah satu aspek budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Empat Lawang. Empat Lawang merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan budaya dan kepercayaan yang beragam, kepercayaan terhadap kuburan nenek moyang ini merupakan tradisi yang masih berlangsung di Empat Lawang, salah satunya di desa Rantau Dodor terdapat makam puyang yang bernama puyang Ratu Genok, puyang Ratu Genok ini dianggap sebagai roh pelindung yang memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat setempat. Masyarakat terdahulu berkomunikasi dengan puyang melalui ritual seperti pembakaran kemenyan saat mengadakan sedekah sebagai bentuk nazar dan rasa syukur. Dalam konteks *Sedekah Puyang*, surah Al-fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3 ini dipercaya sebagai dasar bahwa dengan melakukan sedekah dan taqwa kepada Allah SWT, maka rezeki akan dikabulkan dari arah yang tidak terduga.

Masyarakat Empat Lawang masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka terhadap nenek moyang, dan kuburan nenek moyang masih menjadi tempat yang masih dihormati dan dianggap suci. Kuburan tidak hanya dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan simbolis yang

mendalam.⁸ Dalam konteks masyarakat setempat kuburan nenek moyang sering kali menjadi pusat ritual dan tradisi yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur mereka yang dulu, kepercayaan ini sering kali diwariskan dari generasi ke generasi selain itu ritual yang berkaitan dengan kuburan sering kali menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya di daerah tersebut. Dalam kebudayaan masyarakat Melayu, khususnya di daerah Sumatera Selatan, memiliki hal unik dalam kehidupan kemasyarakatannya. Masyarakat Sumatera Selatan yang hidup di uluan, meletakkan hubungan kekerabatan mereka bersandarkan pada kepuyangan. Setiap bagian-bagian suku dipersatukan oleh ikatan kepuyangan yang menunjukkan bahwa mereka masih satu garis keturunan, ditandai oleh adanya kepuyangan yang sama atau berasal dari satu nenek moyang.⁹ Meski tradisi ini berakar dari kepercayaan lokal penggunaan ayat Al-Qur'an menunjukkan upaya akulturasi antara nilai-nilai dan budaya lokal.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, kepercayaan ini mulai mengalami tantangan, generasi muda yang lebih terpapar oleh informasi global sering kali memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan tradisi dan ritual ini. Generasi muda lebih cenderung memiliki pandangan yang lebih kritis, beberapa bagian dari mereka mungkin meragukan relevansi praktik ini dalam konteks modern namun tetap menghargai nilai-nilai budaya.

Dalam tradisi sedekah puyang yang dilakukan di daerah Empat Lawang, masyarakat melakukan ritual sebagai bentuk pembayaran nazar setelah memperoleh sesuatu yang diinginkan melalui perantara nenek moyang tersebut.

⁸ Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal.103.

⁹ Nur Fitrina, *Fenomenologi Agama Sastra Pengantar* (Palembang: Noer Fikri, 2012)

Nazar yang telah terpenuhi harus segera dibayar untuk menghindari bahaya atau malapetaka yang dipercaya akan menimpa jika pembayaran dilakukan terlambat atau tidak sama sekali. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan oleh suatu kelompok atau satu keluarga yang melakukan nazar, disana mereka akan melakukan acara sedekah puyang atau makan bersama di tempat (kuburan nenek moyang).

Dalam hal ini tempat pelaksanaan ritual ini masih dianggap suci, sehingga masyarakat dilarang melakukan hal-hal atau pembicaraan yang kotor selama prosesi berlangsung, hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian dan kehormatan tempat serta tradisi itu sendiri. Selain ritual utama, terdapat pula kepercayaan terkait lumut kuburan yang dibuat oleh sebagian masyarakat sebagai jimat, lumut ini dipercaya dapat memberikan perlindungan dari berbagai marabahaya sekaligus mendatangkan rezeki bagi pemiliknya. Adapun doa yang dibacakan ketika melakukan ritualnya yaitu surah Al-fatihah, surah At-Talaq ayat 2 -3 dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks, makna, dan legitimasi penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi sedekah puyang masyarakat Empat Lawang sebagai bagian dari studi living qur'an.

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi penelitian ini agar pembahasannya tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni fokus penelitian ini dibatasi pada penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi sedekah puyang masyarakat Empat Lawang, termasuk cara ayat tersebut dibacakan, konteks pemaknaannya oleh masyarakat, serta legitimasi ulama terhadap praktik tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, tentang analisis penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat empat lawang, maka dapat penulis tarik permasalahan tersebut menjadi suatu rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek pelaksanaan tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang?
3. Bagaimana analisis penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui praktek pelaksanaan tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang
2. Mengetahui pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang
3. Mengetahui analisis penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan tentang integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi lokal, memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten

Empat Lawang mengenai makna dan peran ayat Al-Qur'an dalam tradisi sedekah puyang, sehingga dapat memperkuat nilai spiritual dan sosial dalam pelestarian tradisi, memberikan wawasan tentang hubungan antara ajaran Islam dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan memperkaya kajian tentang kearifan lokal yang menggabungkan nilai agama dan budaya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap pembahasan ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang atau kepercayaan terhadap roh leluhur terutama di masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang yang sampai sekarang masih dilestarikan.

b) Bagi Masyarakat

1. Membantu pemahaman masyarakat dalam memahami isi ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang
2. Memperkokoh solidaritas sosial, tradisi sedekah puyang yang didasari nilai-nilai Al-Qur'an dapat mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antar warga dan meningkatkan rasa saling tolong menolong
3. Menjadi pedoman dalam pelestarian tradisi yakni dapat membantu masyarakat menjaga dan mengembangkan tradisi sedekah puyang secara turun temurun dengan landasan ajaran Islam yang kuat

c) Bagi Akademis

1. Menambah wawasan keilmuan tentang integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik tradisi lokal, khususnya pada tradisi sedekah puyang di desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang
2. Dapat menjadi rujukan bagi masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang dalam memahami dan melestarikan tradisi sedekah puyang yang sudah bertransformasi dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam, terutama penggunaan ayat
3. Al-Qur'an sebagai pengganti doa kepada leluhur, sehingga tradisi ini tetap sesuai dengan aqidah Islam tanpa menghilangkan nilai budaya lokal
4. Menjadi bahan rujukan studi living qur'an dan akulturasi budaya Islam

F. Penjelasan Judul

Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat Empat Lawang”, maka penulis memberikan uraian mengenai judul secara keseluruhan yaitu:

Analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Kata analisis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *analysis*, memecahkan atau menguraikan dari ana-(naik), menyeluruh dan *lysis* “melonggarkan”. Menurut Wiradi, analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan tafsir maknanya.¹⁰

¹⁰ Makinuddin, Tri Hadiyanto Sasongko “*Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi*” hal.40

Al-Qur'an merupakan kitab yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia. Al-Qur'an juga merupakan sumber dari ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, al-qur'an sendiri terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6666 ayat yang diturunkan secara mutawatir. Al-Qur'an tersebut diawali dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang termasuk surah Makiyyah. Al-Qur'an juga merupakan firman Allah SWT sebagai petunjuk sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mulai zaman Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT datang untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya. Fungsi diturunkannya Al-Qur'an ini adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia ataupun akhirat kelak.

Tradisi adalah warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik-praktik sosial yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi bisa berupa kebiasaan lisan, ritual keagamaan, perayaan adat, cerita rakyat, hingga praktik sehari-hari yang memiliki makna simbolis dan historis. Tradisi tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis, dapat berubah dan berkembang seiring waktu akibat pengaruh globalisasi, interaksi antar budaya, atau perubahan sosial lainnya. Namun, intinya tetap sama yakni tradisi berfungsi sebagai identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan kesinambungan dalam suatu komunitas.¹¹ Sedangkan menurut Fajrie mengartikan tradisi menurut terminologi "Perkataan tradisi secara terminologi memiliki pengertian sembunyi mengenai kaitannya

¹¹ Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Jakarta: Rineka Cipta

antara masalalu dengan masa kini. Tradisi merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan atau diturunkan pada masa lalu tetapi masih diwujudkan serta difungsikan sampai saat ini, tradisi melihatkan bagaimana sekelompok anggota masyarakat berperilaku baik dalam konteks yang bersifat keduniawian hingga yang berkonteks gaib atau keagamaan”.¹² Jadi dari pengertian diatas dapat diambil suatu makna tradisi yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang diwariskan oleh leluhur dan dilaksanakan samapi saat ini dalam konteks keduniawian ataupun dalam konteks ghaib.

Sedekah Puyang adalah sebuah tradisi sedekah yang dilakukan masyarakat dengan memberikan persembahan atau sedekah di tempat yang disebut “Tapak puyang” yang biasanya berupa hewan atau barang tertentu sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah dari leluhur atau roh penjaga (puyang) yang diyakini memiliki kekuatan spritual, sedekah puyang ini merupakan bagian dari tradisi budaya yang turun- temurun dan memiliki nilai filosofis serta sosial yang kuat dalam menjaga hubungan harmonis antara masyarakat dengan lingkungan dan leluhur mereka.¹³

Sedangkan Empat Lawang adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Kabupaten ini resmi berdiri pada tahun 2007 setelah pemekaran dari kabupaten Lahat, nama “Empat Lawang” secara harfiah berarti “Empat Pintu” yang mengacu pada empat pintu gerbang utama yang ada di daerah tersebut pada masa dulu, ibu kota dari kabupaten ini terletak di kota Tebing Tinggi,

¹² M.Rahmad Azmi, Takhajils Sp. “*Al-Qur’an dan Kehidupan (Aneka living qur’an dalam masyarakat adat)*” hal. 200

¹³ Yuniar Mujiwati, “*Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) pada masyarakat Jawa*” (2024), hal.11

Empat Lawang memiliki luas 2.256 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sekitar 200.000 jiwa.

G. Tinjauan Kajian Terdahulu

Berikut akan diuraikan beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi sedekah yang dilakukan oleh masyarakat dari beberapa daerah, sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pada leluhur yang telah berkontribusi dalam membangun suatu daerah-daerah tersebut sehingga merekapun akhirnya bisa menikmati hasilnya.

Pertama, artikel ini ditulis oleh Fitria Anggia Permata Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia (2024) dengan judul “Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi (Berniat dan Bernazar) Pada Makam Puyang Serunting Sakti”. Artikel ini membahas tentang perbedaan berbagai aspek, tempat pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan tentang bagaimana prosesi tradisi berniat di Empat Lawang. Persamaan dan perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah, penelitian ini lebih fokus membahas mengenai tempat dan kapan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Kedua, skripsi ini ditulis oleh Yunika Wulandari (2018) dengan judul “Tradisi Ziarah Kubur Puyang dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”, skripsi ini membahas tentang penelitian yang menggambarkan suatu tradisi ziarah kubur dari H. Abdullah Bagdad yang dilakukan secara rutin dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan yang ada di desa Sukabanjar Kecamatan

¹⁴ Fitria Anggia Permata Sari, Ebi Murdiati, Muhammad Ridcha Hamandia “*Pubmedia Social Sciences and Humanitie*” Volume: 1, Nomor 4, hal: 1

Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan masyarakat muslim di Desa Sukabanjar pada tradisi ziarah kubur puyang yang mereka yakini memberikan kekuatan bagi kehidupan sosial keagamaan. Persamaan dan perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah, penelitian ini lebih fokus membahas mengenai gambaran tradisi ziarah kubur H. Abdullah Bagdad yang dilakukan secara rutin sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis tradisi ini dilakukan ketika mendapatkan sesuatu saja.

Ketiga, tesis ini ditulis oleh Yunita Kurniati (2021) dengan judul “Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Ke Puyang di Desa Bandar Pagaram”, tesis ini membahas tentang pandangan masyarakat mengenai sedekah puyang di Desa Bandar Pagaram, karena tidak semua masyarakatnya mau melestarikan tradisi tersebut. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka lebih banyak melestarikan daripada yang tidak melestarikan.¹⁶ Dari banyaknya masyarakat Desa Bandar Pagaram sekitar 70 % yang masih melestarikan tradisi tersebut, sedangkan 30 % yang lainnya sudah mulai meninggalkan. Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan masyarakat Desa Bandar Pagaram terhadap puyang yang mereka percayai sebagai Nenek moyang mereka dengan cara melaksanakan ritual dalam upaya penghormatan terhadap leluhur mereka. Persamaan dan perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian yang lain adalah, penelitian ini lebih fokus membahas tentang data persentase orang yang percaya akan tradisi sedekah puyang ini sedangkan di penelitian yang peneliti tulis,

¹⁵ Yunika Wulandari, “Tradisi Ziarah Kubur Puyang dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”, hal. 2

¹⁶ Yunita Kurniati, “Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Ke Puyang di Desa Bandar Pagaram”, hal. 4

tradisi sedekah puyang ini lebih fokus pada penggunaan ayat Al-Qur'an yang digunakan ketika pelaksanaan tradisi sedekah puyang tersebut.

Keempat, jurnal ini ditulis oleh Novalina Mursese, Desy Misnawati (2022) dengan judul “Makna Simbolik Ritual Adat Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin”, jurnal ini membahas tentang Tradisi Sedekah Rami yang merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh penduduk Kertayu untuk mempererat silaturahmi kepada sesama, dimana setelah proses acara ini selesai penduduk akan bertamu atau berkunjung ke setiap rumah tetangga mereka. Ritual ini merupakan ritual adat yang dilakukan masyarakat desa Kertayu setelah panen padi, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tolak bala serta sebagai sarana mempererat silaturahmi kepada sesama.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya awal mula dari ritual ini dilakukan karena di desa Kertayu pada waktu itu terkena suatu musibah berupa aboh (wabah penyakit) muntaber yang mana pada saat itu tidak ada satupun masyarakat Kertayu yang tidak terkena penyakit tersebut, jadi dari kejadian itu masyarakat Kertayu diminta untuk melakukan sedekah bumi atau dikenal dengan sedekah puyang (rami) yang pada saat itu dilaksanakan setelah panen padi dengan membuat makanan berupa leman. Setelah kejadian tersebut, acara ini terus dilakukan oleh penduduk Kertayu sampai sekarang. Persamaan dan perbedaannya adalah tradisi di Kertayu ini dilakukan ketika setelah panen padi sedangkan di penelitian yang peneliti tulis di masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang, tradisi ini dilakukan ketika doa yang mereka minta di kuburan nenek moyang terpenuhi.

¹⁷Novalina Mursese, Desy Misnawati, “Makna Simbolik Ritual Adat Tradisional Sedekah Rami di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin”

Kelima, jurnal ini ditulis oleh Dina Okta Rina, Emi Agustina, Sarwit Sarwono (2023) dengan judul “ Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang di Kabupaten Empat Lawang” jurnal ini membahas tentang suatu tradisi yang terdapat di suku lintang kabupaten Empat Lawang, masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi sedekah serabi ini untuk membayar nazar atau sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena terkabulnya doa atau cita-cita. Masyarakat Empat Lawang meyakini bahwa tradisi sedekah serabi ini telah ada sejak zaman nenek moyang jauh sebelum agama Islam berkembang ketika ada pelaksanaan sedekah serabi, tuan rumah atau pemilik hajat akan membakar kemenyan (menyilap) kemenyan sebagai media berkomunikasi dengan puyang.¹⁸

Hasil penelitian ini membahas tentang pemaknaan tradisi sedekah serabi suku lintang di kabupaten Empat Lawang. Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah tempat pelaksanaannya, dalam penelitian ini pelaksanaannya dilakukan di rumah seseorang sedangkan di dalam penelitian yang peneliti tulis, tempat pelaksanaan tradisi sedekah puyang ini langsung di kuburan nenek moyang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah tersebut mencakup kegiatan penelitian yang rasional, empiris, dan sistematis.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini termasuk studi lapangan, studi

¹⁸ Dina Okta Rina, Emi Agustina, Sarawit Sarwono “*Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang di Kabupaten Empat Lawang*”

¹⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. hal.

lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data empiris mengenai tradisi sedekah puyang di desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Dodor, Kabupaten Empat Lawang. Lokasi ini dipilih berdasarkan permasalahan yang terjadi di daerah tersebut yakni masih ada sebagian masyarakat yang mempercayai akan tradisi sedekah puyang sebagai tempat yang suci.²⁰

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang memberikan informasi terkait objek penelitian. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, atau komunitas yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Jadi, subjek penelitian ini adalah tokoh agama dan beberapa masyarakat yang sering melakukan tradisi tersebut.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu variabel atau fenomena yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi yang relevan.²¹ Jadi, objek penelitian ini adalah praktik dan makna penggunaan QS. At-Talaq ayat 2-3 dalam pelaksanaan tradisi sedekah puyang di desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang, serta implikasi relegius dan kulturalnya dalam konteks perubahan dan pelestarian tradisi lokal yang berakar pada Islam.

²⁰ *Ibid*, 7

²¹ *Ibid*, 7

5. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data kepada peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yakni:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara kepada tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat setempat.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sebuah data yang diperoleh dari laporan tertulis serta informasi tentang pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi sedekah puyang di masyarakat Empat Lawang terutama di Desa Rantau Dodor. Penelitian ini juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, seperti Al-Qur'an, Penafsiran para ulama, pandangan para tokoh adat, serta pandangan para tokoh agama dan masyarakat setempat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, yaitu mengamati langsung aktivitas masyarakat terkait tentang proses tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang
2. Wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk menggali pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an
3. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lain yang dianggap relevan

7. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Reduksi Data, yaitu menyortir dan memilih data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian
2. Penyajian Data, berupa pengolahan data dalam bentuk narasi atau kutipan langsung dari hasil wawancara dan catatan lapangan
3. Penarikan Kesimpulan, dilakukan dengan melihat pola, makna, atau kecenderungan dari data yang sudah disajikan, lalu dihubungkan dengan teori dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

Pendekatan living qur'an dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam praktek budaya masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang, khususnya pada tradisi sedekah puyang. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menetapkan fokus kajian yang menitikberatkan pada penggunaan surah Al-Fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3 dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pada tahap ini, peneliti merumuskan pertanyaan inti mengenai bagaimana praktek pembacaan ayat dilakukan, bagaimana masyarakat memaknai ayat tersebut, serta bagaimana fungsi ayat itu memberi legitimasi relegius terhadap tradisi adat yang dijalankan. Fokus awal ini penting agar penelitian tidak terlalu luas dan tetap berada pada kajian living qur'an, yaitu melihat Al-Qur'an sebagai praktek sosial yang benar-benar hidup ditengah masyarakat.

Langkah berikutnya adalah melakukan studi pendahuluan melalui penelusuran literatur yang berkaitan dengan konsep living qur'an, tradisi lokal, akulturasi

budaya, serta pemaknaan ayat dalam konteks sosial. Literatur tersebut membantu peneliti memahami landasan teoritis, terutama mengenai bagaimana masyarakat sering menghubungkan ayat-ayat tertentu dengan kebutuhan spiritual, keberkahan, atau perlindungan. Tahap selanjutnya adalah melakukan observasi lapangan secara langsung didesa Rantau Dodor untuk mengamati keseluruhan rangkaian pelaksanaan sedekah puyang. Dalam proses observasi ini, peneliti akan memperhatikan siapa yang akan membacakan ayat tersebut, kapan ayat tersebut dibacakan, bagaimana ayat tersebut ditempatkan dalam rangkaian ritual, serta simbol-simbol yang menyertai pembacaan tersebut. Observasi ini merupakan inti metode living qur'an karena memperlihatkan bagaimana masyarakat menghadirkan ayat suci Al-Qur'an dalam bentuk praktek nyata. Peneliti juga akan mengamati interaksi masyarakat dengan makam Puyang Ratu Genok, mengingat tempat ini menjadi ruang sakral yang menyatukan unsur budaya leluhur dan bacaan Al-Qur'an. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana kedua unsur itu berpadu dalam pengalaman spiritual masyarakat.

Selain observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Wawancara bertujuan untuk menggali alasan pemilihan ayat, keyakinan masyarakat mengenai manfaat ayat tersebut, dan bagaimana ayat itu dipahami dalam konteks rezeki, keselamatan, serta rasa syukur. Langkah ini merupakan bagian penting dari living qur'an karena peneliti harus mengetahui persepsi internal masyarakat terhadap ayat tersebut, tidak hanya melihat ritual dari luar. Setelah memperoleh data lapangan, peneliti akan melakukan analisis menggunakan tiga pendekatan; analisis tekstual ayat, analisis kontekstual budaya dan analisis makna sosial. Analisis

tekstual dilakukan dengan meninjau makna asli ayat berdasarkan berdasarkan berbagai penafsiran dari para mufasir untuk memahami pesan ayat sebelum masuk ke budaya lokal. Selanjutnya, analisis kontekstual budaya dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat desa Rantau Dodor memberi makna baru pada ayat tersebut sesuai kebutuhan tradisi mereka.

Pada tahap ini terlihat bagaimana surah At-Talaq ayat 2-3 digunakan untuk memperkuat keyakinan terhadap nazar, rezeki, dan perlindungan, serta bagaimana surah Al-Fatihah menjadi media penghubung antara doa dan ritual adat. Analisis makna sosial kemudian digunakan untuk menilai dampak penggunaan ayat dalam membentuk solidaritas, identitas budaya, dan pemaknaan spiritual masyarakat. Melalui penelitian ini, terlihat bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup dalam praktek sosial, bukan hanya sebagai teks yang dibaca.

Tahap terakhir dari penerapan metode living qur'an adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti mencocokkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten. Kesimpulan akhirnya kemudian disusun dengan menjelaskan bagaimana ayat Al-Qur'an digunakan dalam tradisi sedekah puyang, bagaimana masyarakat memaknai penggunaannya dan bagaimana praktek ini menjadi contoh nyata dari interaksi antara ajaran Islam dan tradisi leluhur. Keseluruhan proses ini akan menunjukkan bahwa living qur'an berfungsi untuk memahami Al-Qur'an sebagai fenomena hidup yang mengalir dalam aktivitas masyarakat, bukan hanya sebagai teks normatif.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah urutan materi yang pembahasannya dimulai dari bab awal sampai bab akhir secara sistematis. Adapun sistematis pembahasan ini sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, review kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, landasan teori ini berisi tentang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, tradisi dan akulturasi budaya serta makna penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat Empat Lawang.

Bab III, menjelaskan gambaran umum objek, yakni sejarah dan kondisi sosial-budaya Kabupaten Empat Lawang, asal usul tradisi sedekah puyang, praktek sedekah puyang, makna dan fungsi sedekah puyang serta pandangan para tokoh agama dengan tradisi sedekah puyang.

Bab IV, merupakan hasil dari penelitian ini, yaitu meliputi konteks pembacaan ayat dalam tradisi sedekah puyang masyarakat Empat Lawang, gambaran umum objek penelitian, pelaksanaan tradisi sedekah puyang, penafsiran para ulama terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat Empat Lawang dan analisis penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat Empat Lawang.

Bab V, yakni penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa (etomologi) Al-Qur'an merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja Qoro'a yang bermakna membaca atau bacaan. Ada yang berpendapat bahwa qur'an adalah sumber masdar yang bermakna isim maf'ul, karenanya ia berarti yang dibaca atau maqru'. Menurut para ahli bahasa, kata yang berwazan fu'lan memiliki arti kesempurnaan. Karena itu Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna, sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah (terminologi) Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara muttawatir, tanpa ada keraguan.¹

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih, qur'an pada mulanya seperti qira'ah yaitu masdar (Infinitif) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Allah berfirman: ²

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: : "Dan berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang diabaikan." (Al-Furqan: 29)

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 15

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Qiyamah: 17–18.

Qur'anah disini berarti qira'atahu (Bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan (Tasrif, konjungsi) “ Fu'lan” dengan vokal “u” seperti “gufran” dan “syukran”.³ Kita dapat mengatakan qara'tuhu, qur'an, qira'atan wa qur'anan, artinya sama saja. Disini maqru' (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan) yakni penamaan maf'ul dengan masdar. Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat qur'an, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca qur'an.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: "Dan apabila dibacakan Qur'an, maka dengarlah dan perhatikanlah".
(Al-A'raf [204])*

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama qur'an di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitanya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan kami turunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."

Dan firman-Nya:

³ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 15

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam kitab (Al-Qur’an), kemudian kepada Tuhannyamereka dikumpulkan.”

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Qur’an itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian: mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan bukannya kata jadian dari qara’a, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata qarana asy-syai’a bisy- syai’i yang berarti memerhubungkan sesuatu dengan yang lain atau juga berasal dari kata qara’in (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf nun itu asli.⁴

Namun pendapat ini masih diragukan, yang benar ialah pendapat yang pertama.⁵ Defenisi yang konkrit untuk Qur’an ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita seperti misalnya kita menunjuk sebagai Qur’an kepada yang tertulis didalam mushaf atau terbaca dengan lisan. Untuk itu dikatakan Qur’an adalah apa yang ada diantara dua jilid buku. Para ulama menyebutkan defenisi Qur’an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa “Al-Qur’an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang pembacaannya merupakan suatu ibadah”.⁶ Dalam defenisi, “Kalam” merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam, dan dengan

⁴ Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Mabahith fi’ulum al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 15-16

⁵ Subhi Al-Salih, *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988), hal. 21

⁶ Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1943), hal. 19

menghubungkannya kepada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.⁶

2. Nama dan Sifatnya

Allah menanamkan Qur'an dengan beberapa nama, diantaranya:

a. Qur'an

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.” (al-Isra: 9)

b. Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ

Artinya: “ Sungguh, kami benar-benar telah menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) yang didalamnya terdapat peringatan bagimu” (al- Anbiya: 10).⁷

c. Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “ Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad SAW) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (al- Furqan: 1).⁸

d. Zikr

⁷Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hal. 19

⁸ *Ibid*, QS. Al-Furqan:1.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan (Al-Qur’an) dan pasti kami (pula) yang memeliharanya*” (al- Hjr: 9).⁹

e. Tanzil

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya ia (Al-Qur’an) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam*” (asy- Syua’ra: 192).¹⁰

Qur’an dan al-Kitab lebih populer dari nama-nama yang lain, dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: “Ia dinamakan Qur’an karena ia “dibaca” dengan lisan, dan dinamakan al-Kitab karena ia “ditulis” dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya”. Penamaan Qur’an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila diantara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Allah telah melukiskan Qur’an dengan beberapa sifat, diantaranya:

3. Nur (Cahaya)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya: “*Wahai manusia, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhan-Mu, dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang.*” (an-Nisa: 174).¹¹

⁹ Ibid, QS. Al-Hjr: 9.

¹⁰ Ibid., QS. Asy-Syuarā’: 192.

¹¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, hal. 20-22

4. Mubin (Yang menerangkan)

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.” (al-Ma'idah: 15)

5. Mubarak (Yang diberkati)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

Artinya: “Dan Qur'an ini adalah kitab yang telah kami berkahi, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.” (al-An'am: 92)

6. Busyra (kabar gembira)

مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadikan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (al-Baqarah: 97)

7. Aziz (yang mulia)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

Artinya: “Mereka yang mengingkari az-zikr (Qur'an) ketika Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka pasti celaka), Qur'an adalah kitab yang mulia.” (Fussilat: 41)

8. Majid (yang dihormati)

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ

Artinya: “Bahkan yang mereka dustakan itu adalah Qur'an yang dihormati.” (al-Buruj: 21)

Adapun disamping definisi diatas terdapat beberapa definisi yang pada intinya sama, hanya terdapat beberapa penambahan penjelasan, seperti penambahan kata “al- muta’abbad bi tilawatih” (yang membacanya mendapat pahala), al-mu’jiz (yang berfungsi melemahkan lawan), al-mabdu’bi surah al-fatihah wa al-mukhtum bi surah al-nas (yang dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri surah an-nas, sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur’an disampaikan kepada kita semua secara muttawatir dan tanpa keraguan sedikitpun seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 yakni:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Al-Qur’an dan sunnah merupakan sumber hukum dalam Islam karena keduanya menjadi wadah utama untuk menimba hukum syara’. Sebaliknya, istilah sumber tidak tepat digunakan untuk ijma’ dan qiyas, karena keduanya berperan sebagai metode atau cara dalam menemukan norma hukum. Dalil adalah bukti yang melengkapi atau memberi petunjuk dalam Al-Qur’an untuk menetapkan hukum Allah, berupa perintah atau larangan.

B. Tradisi

1) Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *Traditio*, yang berarti diteruskan, dapat didefinisikan sebagai kebiasaan atau pola perilaku yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu, yang

biasanya memiliki kesamaan negara, kebudayaan, masa, atau agama. Esensi paling mendasar dari terletak pada proses transmisi informasi, baik secara tertulis maupun lisan, dari generasi ke generasi.¹² Tanpa mekanisme pewarisan ini, tradisi tersebut berpotensi mengalami kepunahan.

Tradisi mencakup adat istiadat serta kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan secara berkelanjutan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, tradisi dianggap sebagai metode paling efektif dan tepat dalam menyelesaikan persoalan, hingga muncul alternatif lain yang lebih baik. Oleh karena itu, tradisi seringkali dipertahankan karena dianggap sebagai model terbaik yang diakui secara kolektif oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi cerminan dari kebiasaan lama, tetapi juga merupakan warisan budaya yang mengandung nilai, norma, dan kepercayaan yang diinternalisasi dan diamalkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara umum, tradisi merujuk pada kebiasaan atau adat yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak masa lampau dan terus dilestarikan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat”, sekaligus penilaian bahwa cara-cara yang ada tersebut dianggap sebagai yang paling benar dan baik. Definisi ini menggambarkan tradisi masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Indonesia pada umumnya.¹³

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi dipandang sebagai sesuatu yang telah melalui proses panjang dan kesepakatan kolektif, sehingga muncul

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hal. 202

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021), hal. 1455

asumsi bahwa tradisi bersifat kekal dan tidak berubah. Hal ini menyebabkan pandangan tradisi seolah-olah merupakan entitas statis yang tidak mengalami perkembangan atau modifikasi seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial masyarakat. Pendapat ini juga diperkuat oleh Piotr Sztompka yang mendefinisikan tradisi sebagai “keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada sekarang. Belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan. Dalam perspektif ini, tradisi dilihat sebagai warisan budaya yang tetap terjaga keberadaannya, tetapi lebih bersifat pasif dan linear.

Adapun nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang yaitu:

1. Konsep Tradisi dalam Perspektif Islam

Dijelaskan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Tradisi dalam Islam tidak serta merta ditolak, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat.¹⁴ Dalam kajian ushul fiqh dikenal konsep ‘urf (adat kebiasaan) yang dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Kaidah fiqh menyebutkan:

العادة محكمة

“Adat kebiasaan dapat dijadikan dasar hukum.”

Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberi ruang terhadap budaya lokal selama mengandung nilai kebaikan dan tidak mengarah pada kemusyrikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an yakni, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa (QS. Al-Maidah: 2).” Tradisi

¹⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*

yang mengandung unsur syukur, doa, dan kebersamaan dapat dimaknai sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam.

2. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Puyang

Dijelaskan bahwa tradisi sedekah puyang di Empat Lawang menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah dan Surah At-Talaq ayat 2-3. Tradisi ini tidak hanya berbentuk ritual budaya, tetapi telah mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁵ Adapun nilai-nilai Islam yang dapat diambil:

a) Nilai Tauhid (Ketuhanan)

Walaupun tradisi berakar dari kepercayaan leluhur, penggunaan ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya pergeseran orientasi kepada Allah SWT sebagai sumber pertolongan. Surah At-Talaq ayat 2-3 menegaskan "Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."

b) Nilai Syukur

Tradisi sedekah puyang dilakukan setelah panen atau terkabulnya nazar sebagai bentuk rasa terima kasih. Dalam Al-Qur'an disebutkan "Jika kamu bersyukur, pasti aku tambahkan (nikmat) kepadamu" (QS. Ibrahim: 7). Nilai syukur terlihat dalam pembacaan doa, pembagian makan dan makan bersama.

3. Nilai Sedekah dan Kepedulian Sosial

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*

Tradisi ini melibatkan pembagian makanan dan kebersamaan masyarakat. Dalam Islam, sedekah memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda “Sedekah itu dapat memadamkan murka Allah”. Nilai yang tampak yakni solidaritas sosial, tolong-menolong serta mempererat silaturahmi. Jadi, tradisibukan sekedar budaya saja tetapi menjadi media internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan aqidah, tradisi dapat menjadi sarana dakwah kultural.

2) Adat Istiadat

Secara umum, adat istiadat adalah sikap dan kelakuan seseorang yang telah diikuti oleh orang lain pada jangka waktu yang cukup panjang. Adat istiadat juga biasa dikenal sebagai sikap dan pola perilaku individu yang dilakukan secara berulang dan kemudian diikuti oleh anggota masyarakat lainnya dalam jangka waktu yang relatif panjang, sehingga membentuk suatu kebiasaan kolektif. Kebiasaan tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi berkembang menjadi pedoman sosial yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, adat istiadat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat.

Adat istiadat pada dasarnya mencerminkan sistem nilai, pandangan hidup, serta kepribadian suatu masyarakat yang terbentuk melalui proses historis dan sosial yang panjang.¹⁶ Namun demikian, adat istiadat tidak bersifat statis atau mutlak, melainkan relatif dan dinamis, karena dapat mengalami perubahan, penyesuaian, maupun reinterpretasi seiring dengan perkembangan zaman, perubahan struktur

¹⁶ Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.

sosial, serta masuknya pengaruh budaya dan agama. Oleh karena itu, keberadaan adat istiadat perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara tradisi yang diwariskan oleh realitas sosial yang terus berkembang, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Adapun beberapa pengertian adat istiadat menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Jalaluddin Tunsam

Dalam tulisannya menyatakan bahwa adat berasal dari bahasa Arab “adah” yang berarti kebiasaan atau cara. Sedangkan adat istiadat bermakna suatu gagasan yang mengandung nilai kebudayaan, kebiasaan, norma, serta hukum yang lazim dilakukan masyarakat suatu daerah. Apabila adat tidak dipatuhi, ada sanksi tertulis maupun tidak tertulis.¹⁷

2. Harjito Notopuro

Harjito menyampaikan bahwa hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis, dengan ciri khas yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat dalam menyelenggarakan keadilan serta kesejahteraan masyarakat.¹⁸

3. Koen Cakraningrat

Menurut Koen, adat merupakan suatu bentuk perwujudan kebudayaan yang digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat juga merupakan norma atau aturan tidak tertulis namun keadaannya sangat kuat dan mengikat, siapapun yang melanggarnya akan dikenai sanksi yang cukup berat.¹⁹

4. Raden Soepomo

¹⁷ Tunsam, Jalaluddin. *Adat Istiadat dan Hukum Adat dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2022.

¹⁸ Notopuro, Harjito. *Hukum Adat dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

¹⁹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Raden Soepomo berpendapat bahwa hukum adat merupakan sinonim dari hukum tidak tertulis yang terdapat dalam peraturan legislatif. Hukum hidup sebagai konvensi di badan hukum negara, dan hidup sebagai peraturan kebiasaan pada kehidupan di kota maupun didesa.²⁰

5. Soekanto

Soekanto berpendapat bahwa adat istiadat mempunyai pengaruh dan ikatan yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat tergantung pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut.

3) Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkannya menyerap, bahkan mengolah kebudayaan asing menjadi watak dan kemampuan sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2015).²¹ Ciri-ciri serta kepribadian ini tentunya disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat setempat agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai luhur yang telah melekat. Kearifan lokal menjadi salah satu wahana utama bagi watak kebudayaan untuk mempertahankan diri dari pengaruh kebudayaan asing yang bersifat destruktif. Secara esensial, kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta beragam strategi kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai dilema dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari.²² Dalam terminologi asing, konsep ini sering diterjemahkan sebagai local wisdom, local knowledge, atau local intelligence, yang mencerminkan kecerdasan kontekstual masyarakat setempat,

²⁰ Soepomo, Raden. *Bab-Bab tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.

²¹ *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

²² UNESCO. (2023). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.

melalui aneka seni manajemen yang dikembangkan secara endogen, masyarakat lokal mampu menjaga keberlangsungan budayanya di tengah dinamika globalisasi.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkannya menyerap serta mengolah kebudayaan dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan yang melekat pada dirinya sendiri (Wibowo, 2015). Kepribadian dan ciri-ciri tersebut secara adaptif menyesuaikan diri dengan pandangan hidup masyarakat agar terhindar dari pergeseran nilai-nilai inti yang berpotensi mengikis pondasi kultural. Sebagai salah satu wahana krusial dalam membentuk watak kebudayaan, kearifan lokal berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap elemen-elemen kebudayaan asing yang tidak selaras atau bahkan merusak. Pada intinya, kearifan lokal mencakup pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan beragam strategi kehidupan yang terwujud dalam praktik-praktik aktivitas masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai dilema dalam memenuhi kebutuhan eksistensi mereka. Konsep ini sering kali dikonseptualisasikan dalam bahasa asing sebagai *local wisdom* (kebijaksanaan lokal), *local knowledge* (pengetahuan lokal), atau *local intelligence* (kecerdasan lokal), yang menekankan pada pengetahuan kontekstual dan adatif.²³ Dengan demikian, masyarakat setempat menerapkan berbagai seni manajemen budaya untuk menjaga keberlangsungan dan keutuhan kebudayaannya ditengah arus pengaruhh eksternal.

4) Tradisi Masyarakat Desa

Kabupaten Empat Lawang yang terletak di provinsi Sumatera Selatan memiliki asal-usul historis yang kaya dan berakar pada masa pra- kolonial serta kolonial. Wilayah ini awalnya berada dibawah kekuasaan kesultanan Palembang

²³ Sardjono. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. Pustaka Pelajar

dan Bengkulu, sebelum menjadi basis administratif Belanda pada pertengahan abad tersebut, nama “Empat Lawang” berasal dari bahasa lokal “Empat Lawangan”, yang secara harfiah berarti empat pendekar atau pahlawan, merujuk pada tokoh legendaris yang pernah memimpin daerah ini dan membantu Sultan Palembang dalam perang melawan Kerajaan Tuban. Secara administratif, kabupaten ini resmi berdiri pada 20 April 2007 melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2007 sebagai hasil pemekaran dari kabupaten Lahat, mencerminkan dinamika otonomi daerah di Indonesia pasca- reformasi. Adapun beberapa tradisi yang ada di kabupaten Empat Lawang, diantaranya:

1. Tradisi Sedekah Serabi

Adalah ritual adat masyarakat Suku Lintang untuk memenuhi nazar atau syukur, berasal dari masa pra- Islam dengan elemen seperti pembakaran kemenyan untuk leluhur, kini diadaptasi dengan doa Islam. Ritual ini melibatkan pembuatan serabi massal, pisang goreng, dan kerupuk ubi, diikuti kenduri komunal, meskipun mulai menurun sejak 1980-an namun tetap lestari sebagai pencegah kualat.²⁴

2. Tradisi Nyeraka Agok (Agok'an)

Merupakan tradisi gotong royong dalam sedekahan seperti pernikahan atau sunatan, dimana “nyeraka” berarti menyerahkan dan “agok'an” berarti pekerjaan, sehingga tetangga bergantian memasak malam hari pasca maghrib.²⁵

3. Tradisi Lumpatan

²⁴ Sumsel.antaranews.com: Merawat tradisi sedekah serabi Empat Lawang (2019)

²⁵ Rakyatempatlawang.disway.id: Nyeraka Agok'an Tradisi Pernikahan (2023)

Adalah penangkapan ikan di sungai musi, kecamatan Tebing Tinggi dengan membangun kandang bambu besar selama musim hujan untuk ikan yang melompati banjir, dibuat dengan cara gotong royong hingga sebulan dan diakhiri doa serta kemenyan. Namun, tradisi ini hanya lestari di desa Terusan Lama dan hasilnya dibagi rata untuk kebersamaan komunal.²⁶

4. Tradisi Ngarak Penganten

Adalah arak- arakan mempelai pria kerumah wanita oleh sepuluh penari pria berirama rebana, bagian dari resepsi pernikahan dua hari ala mantu Islam di desa Tanjung Raman dan Pendopo. Proses ini menurunkan pengantin sementara dengan musik terbangun , disambut meriah sebagai pangeran.

5. Tradisi Sedekah Kupek (Ngayekan Kupek)

Adalah ritual memandikan bayi yang baru lahir, ketika seorang bayi tersebut lahir dan berumur seminggu maka akan diadakan yang namanya ngayekan kupek, yakni memandikan bayi di sungai musi dengan berbagai ritual seperti memandikannya menggunakan bunga kembang 3 warna, beras, dan uang koin.

C. Kajian Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an adalah sebuah pendekatan studi al-Qur'an yang tidak berfokus pada teks (teks kitab suci) saja, tetapi pada bagaimana al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dipersepsikan, dan diimplementasikan dalam

²⁶ Palembang.tribunnews.com: Mengenal Lu,patan (2021)

kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan ini, peneliti mengamati respon sosial dan praktik budaya yang tumbuh dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an.²⁷

Adapun definisi para ahli:

1. Sahiron Syamsuddin mendefinisikan Living Qur'an sebagai *"fenomena sosial yang muncul dalam bentuk praktik, tradisi, atau ekspresi masyarakat terhadap al-Qur'an."*²⁸
2. Mun'im Sirry menyebutkan bahwa Living Qur'an merupakan studi tentang *"bagaimana al-Qur'an hidup dalam realitas umat Islam melalui tradisi, ritual, dan perilaku sosial."*²⁹
3. Quraish Shihab menegaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya teks yang dibaca, tetapi *"petunjuk hidup yang tampak dalam perilaku sosial masyarakat Muslim."*³⁰

2. Ruang Lingkup Living Qur'an

Dalam ilmu Qur'an kontemporer, beberapa aspek yang menjadi objek kajian Living Qur'an antara lain:

1. Ritual keagamaan yaitu seperti tahlilan, sedekah bumi, sedekah laut, sedekah puyang, yasinan, ruqiyah dan lain-lain

²⁷ M. Mansur, *Living Qur'an: Fenomena Tradisi dalam Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 5–7

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal. 3

²⁹ Mun'im Sirry, "Memahami Living Qur'an," dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2012), hal. 27.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 45.

2. Tradisi budaya keagamaan yaitu penggunaan ayat tertentu untuk kegiatan adat, perayaan panen, pendirian rumah, upacara kelahiran, dan kematian
3. Perilaku sosial-relegius yakni pemakaian ayat sebagai doa perjalanan, doa keselamatan, jimat, atau media penyembuhan
4. Artefak keagamaan yaitu, kaligrafi, azimat, dekorasi rumah gelang bertuliskan ayat, dan lainnya.³¹

3. Metode Kajian Living Qur'an

Dalam pendekatan Living Qur'an, biasanya digunakan metode:

1. Observasi lapangan (Field Research) yaitu, mengamati langsung praktik masyarakat berdasarkan ayat yang digunakan
2. Wawancara mendalam (In- depth Interview) yaitu, untuk mengetahui alasan, persepsi, dan keyakinan masyarakat terhadap ayat yang mereka gunakan
3. Analisis sosio-antropologis yakni, meneliti fungsi sosial ayat al-Qur'an dalam tradisi tertentu
4. Relevansi living qur'an dalam tradisi sedekah puyang

Tradisi sedekah puyang di masyarakat Empat Lawang merupakan aktivitas budaya yang di dalamnya terdapat:

1. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Fatihah, Surah At-Talaq 2–3)
2. Doa bersama
3. Ritual adat untuk memohon keselamatan

³¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hal. 115–123.

4. Sejarah Living Qur'an

Living Qur'an adalah pendekatan studi Al-Qur'an yang mengkaji cara umat islam menghidupkan kitab suci tersebut dalam rutinitas harian mereka. Secara linguistik, istilah ini berasal dari kata "Living" yang artinya hidup atau bernyawa, digabungkan dengan "Al-Qur'an" sebagai kitab suci umat Islam. Pendekatan tersebut menekankan bukan hanya pemahaman normatif terhadap teks Al- Qur'an, melainkan bagaimana ayat-ayatnya diwujudkan dalam praktik sosial, budaya, dan keagamaan sehari-hari. Living qur'an juga mengeksplorasi interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an di luar ranah tafsir dan analisis teks semata, meliputi ritual, tradisi lokal, serta berbagai ekspresi budaya yang muncul di komunitas muslim di seluruh dunia.³²

Konsep Living Qur'an muncul sebagai tanggapan kritis terhadap dominasi studi tekstual dan tafsir konvensional dalam kajian Al-Qur'an, yang cenderung terpaku pada analisis makna ayat secara normatif. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengutamakan interpretasi ulama mufassir, paradigma ini menggeser fokus ke manifestasi praktis ayat-ayat Al- Qur'an dalam dinamika sosial dan keagamaan masyarakat muslim. Dengan demikian, Living Qur'an memperluas ruang tafsir dari ranah literer ke pengalaman hidup nyata, dimana Al-Qur'an tidak sekedar dibaca atau dihafal, melainkan diintegrasikan sebagai elemen pembentuk perilaku, ritual, dan respons komunal. Interaksi dinamis umat Islam dengan Al-Qur'an telah tercatat sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, jauh sebelum formalisasi studi tekstual modern. Praktik ruqyah (pengobatan spiritual) menjadi bukti awal, seperti ketika Rasulullah membaca Surah Al-Falaq dan An-Nas

³² Muhammad Rizki Azizi dkk, *Al-Qur'an dalam Realitas Sosial: Pendekatan Living Qur'an dan Tafsir Kontekstual*. hal. 30.

(Al-Mu'awwidzatain) untuk meredakan sakitnya menjelang wafat, atau saat seorang sahabat menggunakan Surah Al- Fatihah untuk mengobati sengatan binatang berbisa.³³ Fenomena ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sejak permulaan tidak terbatas pada pemahaman doktrinal, melainkan berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual, perlindungan, dan penyembuhan yang melampaui interpretasi literal.

Seiring ekspansi Islam ke wilayah-wilayah berbudaya beragam, pemaknaan Al-Qur'an semakin kaya dan kontekstual. Umat muslim mulai memandangnya sebagai reservoir berkah (fadilah) untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, termasuk kesehatan, keamanan dari gangguan jin, serta kesejahteraan ekonomi melalui praktik seperti pembacaan ayat- ayat tertentu dalam shalawat atau doa keluarga. Contoh kontemporer mencakup tradisi tahlilan pasca- kematian, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dengan lantunan barzanji, atau penggunaan ruqyah syar'iyah di masyarakat Indonesia untuk terapi holistik. Praktik-praktik mencerminkan adaptasi Al-Qur'an terhadap kebutuhan lokal, dimana teks suci bertransformasi menjadi alat ekspresi budaya yang hidup dan relevan.

Pendekatan Living Qur'an memperkaya disiplin ilmu tafsir dengan perspektif antropologis dan sosiologis, mengintegrasikan etnografi untuk mengobservasi bagaimana ayat-ayat membentuk identitas komunal. Kajian ini menantang dikotomi teks versus konteks, menunjukkan bahwa tafsir sejati lahir dari interaksi sehari- hari seperti penggunaan Al-Qur'an dalam pengobatan tradisional Jawa (misalnya, membaca ayat kusri untuk perlindungan rumah tangga) atau ritual

³³ Muhammad Rizki Azizi dkk, *Al-Qur'an dalam Realitas Sosial: Pendekatan Living Qur'an dan Tafsir Kontekstual*. hal. 31.

selamatan di kalangan Muslim Nusantara. Akhirnya, paradigma ini mendorong pemahaman holistik bahwa Al-Qur'an adalah teks hidup yang terus berevolusi melalui praktik umatnya, memperkuat relevansinya di era kontemporer.

1. Kelebihan dan Kekurangan Living Qur'an

1. Kelebihan Living Qur'an

- a) Menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup di kontekstual dalam kehidupan masyarakat
- b) Mengkaji Al-Qur'an tidak hanya dari sisi teks, tetapi juga dari praktik sosial dan budaya umat Islam
- c) Memberikan gambaran nyata tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipraktikkan dalam tradisi, ritual, dan kehidupan sehari-hari.³⁴
- d) Menggunakan pendekatan penelitian lapangan sehingga data yang diperoleh bersifat empiris dan faktual
- e) Relevan untuk kajian interdisipliner seperti sosiologi, antropologi, dan budaya Islam
- f) Menghargai keberagaman ekspresi keagamaan dan cara masyarakat memaknai Al-Qur'an
- g) Memperkaya khazanah studi Al-Qur'an diluar kajian tafsir tekstual klasik.³⁵

2. Kekurangan Living Qur'an

³⁴ Mansur. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2006.

³⁵ Syamsuddin, Sahiron. Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an. Yogyakarta: Teras, 2011.

- a) Rentan terhadap subjektivitas peneliti dalam menafsirkan praktik keagamaan masyarakat.³⁶
- b) Sulit untuk melakukan generalisasi hasil penelitian karena bersifat lokal dan kontekstual
- c) Berpotensi mengabaikan kajian normatif dan teologis Al- Qur'an
- d) Tidak selalu mengkaji makna ayat berdasarkan kaidah tafsir yang baku
- e) Membuka peluang terjadinya penyimpangan pemaknaan ayat Al- Qur'an dalam praktik sosial.³⁷
- f) Kurang menekankan analisis kebahasaan, asbab al- nuzul, dan ulumul Qur'an
- g) Tidak cukup kuat jika digunakan sebagai satu- satunya pendekatan dalam studi Al- Qur'an

2. Langkah- Langkah Penggunaan Living Qur'an

1. Menentukan fenomena sosial keagamaan

Penelitian Living Qur'an diawali dengan mengidentifikasi fenomena sosial yang menunjukkan bagaimana Al- Qur'an dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari- hari, seperti tradisi, ritual, dan adat keagamaan.³⁸ Fokus kajian ini bukan pada teks Al- Qur'an secara normatif, melainkan pada realitas sosial keberagaman masyarakat.

2. Menentukan lokasi dan subjek penelitian

Penentuan lokasi dan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan masyarakat dalam praktik yang

³⁶ Mansur, M. dkk. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH Press, 2007.

³⁷ Rafiq, Ahmad. Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Tradisi. Yogyakarta: LKiS, 2014.

³⁸ Syamsuddin, Sahiron. Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an. Yogyakarta: Teras, 2011.

berkaitan dengan Al- Qur'an, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan pelaku tradisi.

3. Mengidentifikasi ayat atau nilai Al- Qur'an

Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al- Qur'an atau Qur'ani yang diyakini masyarakat sebagai dasar pelaksanaan tradisi, baik yang dibaca secara langsung maupun dipahami secara simbolik.³⁹

4. Pengumpulan data lapangan

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data empiris tentang praktik Living Qur'an dalam masyarakat.

5. Analisis makna sosial dan keagamaan

Data dianalisis untuk memahami cara masyarakat menafsirkan dan memaknai Al- Qur'an dalam konteks sosial budaya mereka.

6. Mengaitkan dengan ilmu tafsir dan ulumul Qur'an.⁴⁰

4. **Objek Kajian Living Qur'an**

Objek kajian Living Qur'an mencakup beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Interpretasi dinamis dan hermeneutika kontemporer

Kajian tentang bagaimana Al-Qur'an diinterpretasikan ulang untuk menjawab tantangan modern, seperti gender equality, demokrasi, dan pluralisme.⁴¹ Contoh: analisis ayat-ayat tentang perempuan dalam konteks hak-hak wanita saat ini.

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 102.

⁴⁰ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.

⁴¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006

2. Aplikasi etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari

Fokus pada penerapan nilai-nilai Qur'anik seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.⁴² Objek kajian: bagaimana ayat-ayat tentang zakat atau jihad diterapkan dalam konteks kesejahteraan sosial dan perdamaian global.

3. Relevansi sosial dan budaya

Kajian tentang dampak Al-Qur'an terhadap isu-isu sosial seperti migrasi, lingkungan hidup, dan teknologi digital. Contoh: interpretasi ayat tentang "khalifah" (wakil tuhan di bumi) dalam konteks pelestarian lingkungan.

4. Perbandingan dengan tafsir klasik

Analisis perbedaan antara pendekatan tradisional (seperti tafsir Ibn Katsir) dengan Living Qur'an, termasuk kritik terhadap literalisme dan penekanan pada esensi universal.⁴³

5. Pengaruh pada pendidikan dan dakwah modern

Kajian tentang bagaimana Living Qur'an digunakan dalam pendidikan Islam kontemporer, seperti melalui buku-buku populer atau platform digital, untuk menarik generasi muda.⁴⁴

⁴² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal: McGill University Press, 1966.

⁴³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa Rantau Dodor

Nama desa Rantau Dodor diyakini berasal dari sebuah julukan yang diberikan oleh Ratu Genok, tokoh perempuan yang dianggap sebagai perintis desa tersebut. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat, Ratu Genok dikenal sebagai seorang perantau yang pernah menetap sementara di wilayah yang saat itu dipenuhi oleh rumput junis dodor, karena sifatnya sebagai perantau dan kondisi alam wilayah yang ditinggalkannya tersebut, beliau kemudian menamai tempat tersebut dengan sebutan Rantau Dodor. Hingga kini, nama tersebut tetap digunakan dan telah menjadi kebanggaan masyarakat desa. Tradisi merantau yang dilakukan oleh Ratu Genok juga diyakini memberikan pengaruh kuat terhadap pola hidup masyarakat setempat. Kebiasaan merantau dan semangat kemandirian yang diwariskan oleh tokoh tersebut masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat desa Rantau Dodor hingga saat ini, dan dianggap sebagai bagian dari identitas budaya desa.¹

Informasi mengenai sejarah desa Rantau Dodor sebagian besar masih bersumber dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, upaya untuk menelusuri sejarah desa secara lebih rinci mengalami kendala akibat minimnya data tertulis yang akurat. Hingga kini tidak ditemukan dokumen resmi seperti arsip pemerintahan, catatan sejarah, atau dokumen administratif lain yang menjelaskan secara detail proses berdirinya desa maupun latar belakang awal penduduk yang menetap di wilayah tersebut.

¹ Profil Desa Rantau Dodor Tahun 2020, hal. 3

Sedangkan Empat Lawang adalah sebuah wilayah kabupaten di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Tebing Tinggi, kabupaten Empat Lawang ini diresmikan pada tanggal 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan disetujuinya Rancangan Undang-Undang nya pada 8 Desember 2006 tentang pembentukan kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten atau kota baru lainnya. Kabupaten Empat Lawang ini merupakan pemekaran dari kabupaten Lahat. Secara geografis, kabupaten ini berada diantara 3°25'–4°15' Lintang Selatan dan 102°37'–103°45' Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Empat Lawang adalah 2.256,44 km².²

Nama kabupaten ini, menurut cerita rakyat berasal dari kata *Empat Lawangan*, yang dalam bahasa setempat berarti "Empat Pendekar (Pahlawan)". Hal tersebut karena pada zaman dahulu terdapat empat orang tokoh yang pernah memimpin daerah ini. Pada masa penjajahan Hindia Belanda (sekitar 1870-1900), Tebing Tinggi memegang peran penting sebagai wilayah administratif (*onderafdeeling*) dan lalu lintas ekonomi karena letaknya yang strategis. Tebing Tinggi pernah diusulkan menjadi ibu kota keresidenan saat Belanda berencana membentuk Keresidenan Sumatera Selatan (Zuid Sumatra) tahun 1870-an yang meliputi Lampung, Jambi dan Palembang. Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah dan daerah perbatasan dengan Bengkulu. Rencana itu batal karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yaitu Sumatra. Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945), *Onderafdeeling* Tebing Tinggi berganti nama menjadi wilayah kewedanaan dan akhirnya pada masa kemerdekaan menjadi

² Portal Resmi Kabupaten Empat Lawang, hal. 14

bagian dari wilayah sekaligus ibu kota bagi Kabupaten Empat Lawang. Dari awal mula terbentuknya Kabupaten ini, pemerintah mencanangkan ibu kota Pemerintahan berada di Kecamatan Tebing Tinggi, Sedangkan Kota Ekonomi Dicanangkan Di Kecamatan Pendopo.

Secara topografis, wilayah Kabupaten Empat Lawang memiliki bentuk muka tanah bergelombang dan berbukit. Hal tersebut disebabkan oleh wilayah kabupaten ini yang sebagian besar merupakan daerah rangkaian pegunungan bukit barisan di wilayah barat Pulau Sumatra. Kabupaten Empat Lawang terletak pada ketinggian wilayah yang bervariasi, antara 50 meter sampai dengan 2500 meter dari atas permukaan laut (dpl). Wilayah barat-timur memiliki ketinggian bervariasi antara 150 meter sampai dengan 450 meter di atas permukaan laut (dpl). Daerah dengan ketinggian antara 300 meter sampai dengan 450 meter di atas permukaan laut mencakup areal seluas 64%. Wilayah selatan–timur Kabupaten Empat Lawang termasuk dalam rangkaian pegunungan bukit barisan, sehingga memiliki ketinggian yang signifikan yakni antara 500–700 meter di atas permukaan laut. Wilayah utara–timur kabupaten ini cenderung cukup landai yakni berketinggian antara 150 mdpl hingga 250 mdpl.³ Kecamatan dengan ketinggian terendah adalah Kecamatan Saling dengan ketinggian berkisar antara 80 mdpl hingga 670 mdpl. Sementara itu, kecamatan dengan ketinggian tertinggi adalah Kecamatan Muara Pinang dengan ketinggian berkisar antara 300 mdpl hingga 2500 mdpl.

Wilayah Kabupaten Empat Lawang dilalui oleh salah satu sungai besar di selatan Pulau Sumatera, yaitu Sungai Musi. Selain itu, banyak pula aliran anak sungai Musi yang menyebar di wilayah kabupaten ini. Di wilayah Pegunungan

³ RPIJM Bidang Cipta Karya Empat Lawang 2017-2021, hal. 1

Bukit Barisan pun banyak dijumpai mata air yang merupakan hulu dari aliran-aliran sungai. Sama halnya dengan wilayah lain di Indonesia, Kabupaten Empat Lawang beriklim tropis. Tipe iklim tropisnya adalah iklim hutan hujan tropis (*Af*) dengan curah hujan yang tinggi hampir sepanjang tahun. Suhu udara di wilayah Kabupaten Empat Lawang bervariasi antara 18°–30 °C. Tingkat kelembapan nisbi di wilayah kabupaten ini cukup tinggi yaitu $\pm 82\%$.⁴ Curah hujan tahunan di wilayah Empat Lawang berkisar antara 2700–3200 mm per tahun dengan jumlah hari hujan lebih dari 150 hari hujan per tahun. Curah hujan maksimum terjadi pada bulan Desember–Januari dengan curah hujan bulanan lebih dari 330 mm per bulan, sedangkan curah hujan minimum terjadi pada bulan Juni–Juli dengan curah hujan bulanan kurang dari 140 mm per bulan.

B. Kondisi Umum Desa Rantau Dodor

Desa Rantau Dodor adalah salah satu desa di kecamatan Pendopo Barat, kabupaten Empat Lawang, provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah desa sekitar 6,50 km, jarak dari desa Rantau dodor ke ibu kota kecamatan (Pendopo Barat) dikatakan hanya sekitar 1 km, sementara jarak ke ibu kota kabupaten (Tebing Tinggi) lebih jauh yakni sekitar 52 km.

1. Kependudukan

Penduduk Desa Rantau Dodor berjumlah 1932 jiwa diantara penduduknya yang dikatakan produktif 756 jiwa, sedangkan penduduk yang dikatakan miskin 550 jiwa. Mata pencaharian dari sebagian penduduk ialah perkebunan atau

⁴ RPIJM Bidang Cipta Karya Empat Lawang 2017-2021, hal. 3

pertanian, sedangkan hasil produksi ekonomi desa yang menonjol adalah kopi dan sawit.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Rantau Dodor

Jumlah Jiwa					
No	Nama Dusun	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Dusun I	487	250	239	489
2.	Dusun II	500	378	195	573
3.	Dusun III	1050	678	298	767

Sumber: Data Umum Desa

2. Struktur Perokonomian

Tabel 3. 2 Keadaan Ekonomi Desa Rantau Dodor

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	1820
2	Pedagang	350
3	Peternak	245
4	Serabutan	300
5	PNS/TNI/POLRI	50
6	Tenaga Honor	65
7	Ibu Rumah Tangga	432
8	Sopir	23
9	Buruh Bangunan	60
10	Bengkel	3

11	Belum Bekerja	464
----	---------------	-----

Sumber: Data Umum Desa

3. Status Pendidikan

Sebagian besar penduduk berasal dari rumpun musi, pemeluk agama Islam 100%, yang terdiri dari 1932 jiwa, 487 KK dan III tingkat pendudukan masyarakat.

Tabel 3.3 Status Pendidikan Desa Rantau Dodor

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tamat SD	805	984	1789
2	Tamat SMP	780	800	1580
3	Tamat SMA	780	987	1767
4	S1	100	120	220
5	Pelajar SD	450	458	908
6	Pelajar SMP	732	831	1563
7	Pelajar SMA	884	990	1874
8	Mahasiswa	230	305	535
9	Tidak Sekolah	30	20	50
10	Belum Sekolah	132	145	277

Sumber: Data Umum Desa

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Setiap dusun di desa Rantau Dodor memiliki sarana dan prasarana bagi masyarakat, meliputi sarana umum, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan.

Tabel 3. 3 Kondisi Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi	Lokasi
1	Kantor Desa	1	Layak	Dusun II
2	Pasar Desa	-	-	-
3	Polindes	1	Layak	Dusun II
4	Sarana Pendidikan a. gedung SD b. gedung SMP c. gedung PAUD dan TK	1 unit 1 unit 1 unit	Layak Layak Layak	Dusun III Dusun III Dusun III
5	WC umum	-	-	-
6	Air Bersih	2	Kurang Layak	Dusun II
7	Masjid	2	Layak	Dusun II

Sumber: Data Umum Desa

5. Sempel Penelitian

Tabel 3. 4 Nama-Nama Informan Penelitian

No	Nama	Tanggal Lahir	Jumlah Anak	Jabatan
1	M. Kis	03 Mei 1983	6	Tokoh Agama
2	Rosidi	28 Juni 1955	4	Tokoh Agama
3	Hatdra	15 Juni 1986	3	Tokoh Agama
4	Yusma	17 Februari 19524	4	Masyarakat
5	Nding	13 Juni 1993	3	Masyarakat
6	Ilmi	30 Januari 1997	4	Masyarakat

7	Ahmad Junaidi	13 Mei 1960	3	Tokoh Adat
8	Aji Harsan	03 April 1952	3	Masyarakat
9	M. Sidik	13 Juni 1952	5	Tokoh Agama

Sumber: Data Umum Desa

C. Kondisi Pemerintah Desa Rantau Dodor

1. Pemerintah Umum

Pemerintah umum yang berlaku di desa Rantau Dodor meliputi: organisasi pemerintah desa, BPD, lembaga kemasyarakatan desa, dan PKK desa. Berikut adalah silsilah kepemimpinan desa Rantau Dodor :

Tabel 3. 5 Pemerintahan Umum Desa Rantau Dodor

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1982-1990	Cikli	Meninggal
2	1990- 1998	Saliin	Meninggal
3	1998- 2004	Cikli	Meninggal
4	2004- 2012	Dodon	Hidup
5	2012- 2020	Ira	Hidup
6	2020 s/d sekarang	Abri	Hidup

Sumber: Data Umum Desa

2. Visi Misi Desa Rantau Dodor

Visi dan misi desa Rantau Dodor yang berorientasi pada “*Membangun desa dan menguatkan agama masyarakat*” merupakan landasan strategis dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berkarakter. Visi ini menggambarkan komitmen pemerintah desa untuk tidak hanya memajukan aspek fisik dan kesejahteraan sosial, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar moral dan etika masyarakat. Dengan demikian, pembangunan desa tidak dipahami skedar sebagai proses material, melainkan juga sebagai upaya membentuk masyarakat yang relegius, berdaya, dan berbudaya. Misi yang diarahkan untuk menguatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pembangunan desa.⁵ Penguatan ini dilakukan melalui penyediaan ruang pembinaan keagamaan, peningkatan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan. Upaya tersebut diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

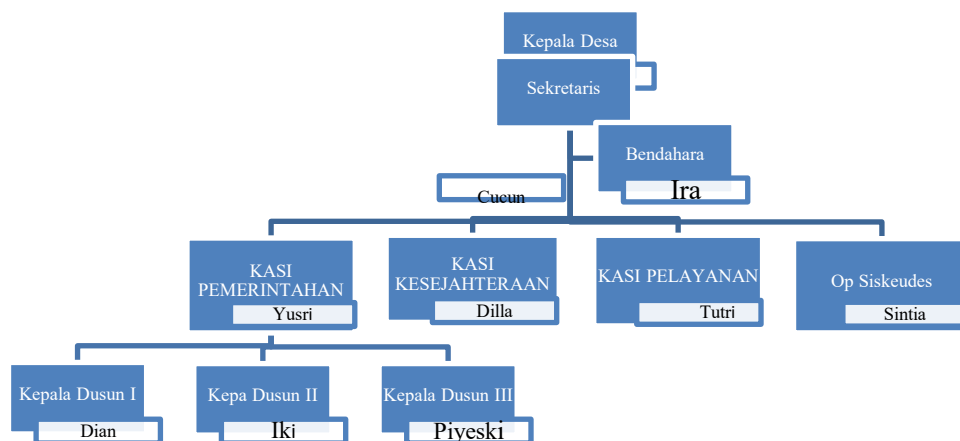
Selain itu, misi membangun desa mencakup peningkatan infrastuktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta penguatan tata kelola pemerintahan desa yang transparan dan akuntabel. Pembangunan fisik dan non fisik dipadukan dengan pendekatan pemberdayaan sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan. Dengan demikian, setiap program yang dijalankan dapat memberikan dampak langsung bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam upaya menguatkan agama masyarakat, pemerintah desa menempatkan aspek keagamaan sebagai salah

⁵ Profil Desa Rantau Dodor Tahun 2020, hal. 5

satu pilar penting kehidupan sosial. Hal ini diwujudkan melalui pengembangan kegiatan keagamaan, perluasan akses terhadap pendidikan Islam, serta pembinaan generasi muda agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan berimbang. Penguatan nilai-nilai spiritual ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang leboh iklusif, saling mampu menjaga harmoni sosial di tengah keagamaan.

Secara keseluruhan, visi dan misi desa Rantau Dodor mencerminkan sinergi antara pembangunan material dan spiritual. Pendekatan komprehensif ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan desa yang maju, relegius, dan harmonis, sekaligus memperkuat identitas masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Denagn pondasi nilai keagamaan dan semangat kolaboratif, desa Rantau Dodor diharapkan mampu mencapai kemajuan yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Susunan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Rantau Dodor



Bagan 1 Struktur Pemerintahan Desa Rantau Dodor

Struktur organisasi desa adalah suatu susunan yang menggambarkan hubungan kerja, pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab antar unsur penyelenggara pemerintahan desa. Struktur ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan fungsi pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Secara umum, struktur organisasi desa disusun untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel. Melalui struktur tersebut, setiap perangkat desa memiliki posisi dan peran yang jelas hingga koordinasi dalam pelayanan publik dapat berjalan dengan baik.

E. Kantor Kepala Desa

Kantor kepala desa adalah pusat kegiatan administrasi dan pelayanan publik di tingkat desa yang menjadi tempat kepala desa dan beserta perangkat desa menjalankan fungsi pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kantor ini berfungsi sebagai ruang kerja resmi untuk mengelola administrasi desa, menyusun program pembangunan, menerima aspirasi masyarakat, serta melaksanakan pelayanan dasar kepada warga. Secara struktural, kantor kepala desa menjadi simbol keberadaan pemerintahan desa dan menjadi titik koordinasi seluruh kegiatan kelembagaan desa. Di tempat inilah proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengarsipan, serta evaluasi berbagai program desa dilakukan secara teratur dan terdokumentasi.

Gambar 3. 1 Kantor Desa Rantau Dodor



F. Peta Wilayah Desa Rantau Dodor

Gambar 3. 2 Peta Desa Rantau Dodor, Kecamatan Pendopo Barat



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Praktek Pelaksanaan Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang

1. Sejarah Awal Adanya Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor

Pelaksanaan tradisi sedekah puyang di Desa Rantau Dodor sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu yakni sejak zaman nenek moyang mereka. Hal ini disampaikan oleh bapak M. Kis selaku tokoh agama dan tokoh adat:

Masalah sejarah tradisi sedekah puyang didusun kito yo, pertama tradisi itu sudah ado sejak nenek moyang kito yang dulu-dulu. Tradisi itu dilakukan kareno banyak yang masih percayo bahwasannyo kuburan itu biso ngasih apo yang kito ndak. Jadi, masih banyak masyrakat yang ngelakukan tradisi tersebut sehingga tradisi itu tetap berjalan sampai kini.¹

Kalo sejarah awalnya nian wak dak tau soalnya sebelum wak lahir kuburan itu sudah ado dan tradisi sedekah puyang itu jugo lah ado, tapi banyak yang ngomong kalo tempat itu tempat keramat, tempat orang minta-minta kalo semisal kito minta sesuatu disano pasti bakal dapat. Dulu wak sering kesano disuruh orang untuk mimpin doa, tapi sesudah wak baco-baco buku wak ketemu tentang pembahasan mengenai tradisi cak itu dan ternyata itu adalah kesalahan yang fatal, dosonyo dak biso diampuni karno itu perbuatan syirik. Sejak dari itu wak daknak lagi ikut orang-orang ke tempat itu karno itu adolah perbuatan syirik samo halnyo kito menduakan Allah. Anyo, dalam hal ini biasonyo jemo sini nih beranggapan amon kito macokan surah Al-Fatihah ngan At-Talaq ayat 2-3 bilo dang ngelaksanakan tradisi ini dio bekecek pacak nginjok kito raso aman, nginjok rezeki, dijaohkan dari marabahayo demtu pacak ngabolkan segalo keinginan kito.

Artinya kalau sejarah mengenai tradisi sedekah puyang tersebut pertama- tama tradisi itu sudah ada sejak zaman nenek moyang kita yang dulu-dulu. Tradisi ini dilakukan karena banyak masyarakat yang masih percaya bahwasannya kuburan itu bisa memberikan apa yang kita inginkan, jadi masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi tersebut sehingga tradisi itu tetap berjalan sampai kini.

¹ M. Kis, Wawancara 23 Desember 2025 pukul 16.10 WIB.

Kalau masalah sejarah awalnya paman kurang paham karena kuburan tersebut sudah ada sejak dahulu, tapi banyak yang mengatakan bahwa tempat itu keramat, tempat orang-orang kalau ingin meminta sesuatu. Dulu paman sering kesana karena disuruh memimpin doa dalam pelaksanaan tradisi sedekah puyang tersebut, tapi semenjak paman membaca buku-buku paman ketemu tentang pembahasan mengenai tradisi tersebut ternyata itu adalah kesalahan yang fatal. Dosanya tidak bisa diampuni karena itu perbuatan syirik, dan itu menduakan Allah. Namun, dalam hal ini biasanya orang-orang disini beranggapan kalau kita membacakan surah Al-Fatihah dan At-Talaq ayat 2-3 disaat sedang melakukan tradisi tersebut dapat memberikan rasa aman, memberi rezeki, dijauhkan dari segala marabahaya dan bisa mengabulkan segala keinginan kita.

Selanjutnya, bapak Ahmad Junaidi selaku masyarakat:

Sebenaro nian kalo masalah sejarah puyang nih aku kurang paham, tapi banyak jemo baghi (orang dulu-dulu) bekecek bahwasannyo kalo makam nek puyang nih lah ado sejak dulu, jadi aku nengagah ceritonyo se nek puyang nih dulu jemo merantau jakdi jawo singgahlah ke duson kito pas maseh musem perang belando dulu, nah dio nih dipecayoi jemo pacak segalonyo, bada galak jemo bepintak karno ado bae doa-doa jemo u yang dikabolkeno itulah tradisi itu mseh betahan sampai kini.

Tapi men menurot aku ituru kesalahan yang fatal kareno kito salah dalam bepintak, kalo semisal kito cuma ziarah kan nedo ngapo, tapi kebanyakan jemo nih salah caro dio mintak o ke makam puyang nek ratu genok ini misal galak o “Nek kami datang sekeluargo nak ziarah ngan tubo, tolong ngan tubo memintak keluargo kami sehat, banyak rezeki, dilancarkan segalo urosan” nah sebenar o inia yang muat salah u karno kito bepintak ngan batu bukan ke Allah, kan seharus o cuma ngan Allah kitop bepintak tapi banyak yang sala caro dalam melakukan tradisi ini.”²

Artinya sebenarnya kalo mengenai sejarah awal tradisi sedekah puyang ini saya kurang paham, tapi banyak orang zaman dahulu mengatakan bahwa kalau kuburan nenek moyang ini sudah ada dari dulu-dulu, jadi saya mendengarkan ceritanya kalo

² Ahmad Junaidi, Wawancara 28 Desember pukul 14.48 WIB.

nenek moyang ini adalah seorang yang merantau dari Jawa lalu beliau singgah di desa Rantau Dodor. Jadi banyak masyarakat percaya kalo nenek moyang ini bisa memberikan segala sesuatu yang diinginkan.

Selanjutnya menurut ibu Yusma selaku masyarakat:

“Amon se tradisi ini ni lah ado jakdi dulu, pas zaman kami maseh kecek dulu bae tradisi ini nih lah ado a nyadi memang jakdi dulu-dulu o tradisi ini dilakukan, anyo itua kadang jemo duson nih ndo banyak paham bahwasannyo se tradisi ini nih salah.³ Banyak jemo pecayo kalu koboran ninek moyang ini nih pacak ngabolkan pdio bae kendak kito, padahalkan mon kito nak bepintak ke Allah tulah ngapo pulo kito bepintak ke koboran.”

Artinya kalau mengenai tradisi ini sudah ada sejak dahulu, semenjak zaman kami masih kecil dulu tradisi ini sudah ada dan sudah dilakukan dari dahulu, tapi banyak masyarakat yang kurang paham bahwasannya tradisi ini salah. Banyak orang percaya kalau kuburan nenek moyang ini bisa memberikan segala sesuatu yang kita inginkan.

Berdasarkan informasi bahwasannya tradisi sedekah puyang merupakan praktik ritual yang telah berlangsung sejak era penjajahan Belanda, meskipun pengetahuan mendetail tentang asal-usulnya sering kali pudar akibat pergantian generasi dan keterbatasan dokumentasi pada masa itu. Masyarakat setempat banyak menghadapi kondisi ekonomi yang terbatas, gaya hidup sederhana, pemahaman budaya yang bergantung pada tranmisi lisan, serta minimnya fasilitas teknologi seperti perangkat elektronik untuk mengakses informasi pada masa itu, sehingga cerita inti ritual ini banyak yang hilang dari ingatan kolektif.

Namun, seiring perkembangan zaman dan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang lebih ortodoks, banyak individu mulai

³ Yusma, Wawancara 29 Desember 2025 pukul 15.23 WIB.

menyadari bahwa praktik ini dapat dianggap sebagai bentuk kesalahan fatal yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, sebagian komunitas atau masyarakat kini beralih ke bentuk sedekah yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keimanan kontemporer, seperti pembagian makanan kepada yang membutuhkan tanpa unsur syirik.

2. Praktek Pelaksanaan Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasannya konsep living qur'an merujuk pada fenomena internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktek budaya masyarakat yang menjadikan teks suci tersebut sebagai pedoman hidup sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tidak sekedar bersifat tekstual statis melainkan dinamis dan kontekstual dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tradisi sedekah puyang masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang ini menjadi manifestasi nyata living qur'an, dimana praktek pra-Islam yang awalnya berfungsi sebagai ritual komunikasi dengan leluhur (puyang) melalui membakar kemenyan, menyembelih kambing dan makan bersama di kuburan nenek moyang yang kini diisi dengan makna sedekah Islami sebagai bentuk syukur atas terkabulnya nazar atau doa.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama narasumber bahwa proses tradisi sedekah puyang yang melibatkan surah Al- Fatihah dan surah At- Talaq ayat 2-3 yang dilakukan masyarakat desa Rantau Dodor ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda atau sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Hal ini saling berhubungan dan berkaitan dengan hasil wawancara bersama narasumber bapak Hatdra Pitoni mengatakan tokoh agama:

Sebenar o mamang nih men ditanyo masalah nek puyang u kurang paham, soal mamang ini maseh termasuk generasi mudo nyadi ndo banyak keruan masalah adonyo tradisi ini atau awal adonyo tradisi ini, tapi mamang ado diket kuan ceritonyo bahwasannyo se nek puyang ini nih asli o jemo merantau jakdi jawo nah dio datang pas zaman penjajahan dulu, tapi selaen kuburan nek puyang ratu genok nih ado pulo puyang gades nyo ado di seberang o anyo banyak yang jemo datangi u kuburan nek puyang ratu genok o kareno disitua jemo galak bepintak.

Tapi itulah banyak jemo kito nih salah caro bepintak, sebenaro kan amon sekedar ziarah bae ndo ngapo tpi banyak jemo kito nih mintak dengan caro yang salah misal o “Ayo nek kami datang sekeluargo nak mayar nazar, kami nak mintak doakan memintak kami sekeluargo nih sehat teros, murah rezeki, anak-anakku sukses galo” iturukan sebenaro salah, logika bae ngapoi kito bepintak ngan dio sedangkan dio bae lah ninggal yang ado seharos o kito yang noakan dio. Biasonyo jemo u sebelum makan dio ngadokan doa besamo day mulai jakdi maco surah Al-Fatihah, surah At- Talaq ayat 2-3, doa selamat, minta rezeki lancar ngan segalo urosan dipermudah sambelan dio nyilap kemenyan.⁴

Tapi amon misal kito ado niat untuk mayar nazar jangan nian kito laksanakan disitu kareno jatuh o kito berbuat syirik, nuokan tuhan dengan caro kito bepintak ngan kuburan tadi, besak nian doso kito amon lah bebuat syirik u, katek nian agi amponan o. Mako dari itu mamang kini lah nedo nak ngikot agi semisal jemo ado yang ngajak sedekah disitu, bukan masalah kito sok suci tapi amon lah kuan itu bedoso ngapoi maseh kito lakukan.

Artinya paman kurang paham kalau ditanya mengenai tradisi sedekah puyang ini, karena paman kan masih termasuk generasi muda jadi tidak banyak paham mengenai tradisi tersebut. Namun, kalau didengar dari cerita-cerita zaman dahulu bahwasannya tradisi ini berawal dari seorang perantau yang singgah di desa Rantau Dodor, tapi selain kuburan itu terdapat juga beberapa kuburannya lainnya. Banyak masyarakat yang mempercayai akan tradisi tersebut sebagai tempat untuk meminta sesuatu, padahal tradisi itu adalah perbuatan yang salah. Dalam tradisi ini biasanya masyarakat membacakan Qur'an surah Al-Fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3.

Selanjutnya wawancara bersama bapak Rosidi tokoh agama dan tokoh adat:

Amon masalah praktek tradisi ini nih biasonyo ado salah satu anggota keluargo u benazar, misal dio benazar bilo dio lulos PNS kelo dio ngadokan tradisi sedekah puyang ini ke koboran nek puyang di berang sano situ ngadokan doa ngan makan- makan di koboran nek moyang sebagai tando kalu pintak'an dioru berhasel. Nah, nyadi jemo ituru kelo ngadokan sedekah itu dio ngajak jemo rami-

⁴ Hatdra Pitoni, Wawancara 29 Desember 2025 pukul 07.45 WIB.

rami mangko pacak nolongi gawe o disitu, biasonyo jemo u kompol dai di pengger ayek sambel nunggu lanteng nyempoti.⁵

Nyadi amon lah ado yang nyempoti makai lanteng kelo segalo barang u kito batak'i, kito gantian nyeberang o demtu bilo lah sampai di koboran kelo mulai jemo tuo nih nyiapkan segalo barang yang digunokan, terutamo galak jemo u melelek kambeng kuday sebagai bayaran nazar tadi udem itu dio masak- masak besamo, dilanjotkan agi bedoa nyela se maco surah Al- Fatihah, ayat seribu dinar (At-Talaq ayat 2-3), bepintak dimurahkan rezeki, badan sehat ngan dijaohkan segalo marabahayo. Demtu terakher o makan-makan besamo sebagai tando nazar itu udem dilaksanakan.

Artinya kalau masalah sejarah awal adanya tradisi sedekah puyang ini kami kurang tahu karena tradisi ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika warga ada nazar di kuburan tersebut, misalnya ada yg bernazar kalau dia sudah menjadi PNS dia akan melakukan tradisi tersebut sebagai tanda pembayaran nazar. Dalam tradisi ini biasanya masyarakat pergi ke seberang sungai musi untuk melakukan tradisi sedekah puyang tersebut, mereka akan mengadakan masak-masak serta doa di kuburan nenek moyang tersebut.

Berdasarkan data yang dihimpun diatas tradisi sedekah puyang yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang sebagai bentuk pembayaran nazar. Ada beberapa persiapan dalam tradisi sedekah puyang yang melibatkan pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surah At-Talaq ayat 2-3 di desa Rantau Dodor yang harus dipersiapkan:

1. Kepala kambing yang telah dimasak
2. Nasi
3. Darah kambing yang masih segar
4. Kemenyan
5. Rokok 2 batang

⁵ Rosidi, Wawancara 29 Desember 2025 pukul 14.00 WIB.

6. Piring seng atau tempat untuk menaruh nasi dan kepala kambing

Sedangkan dalam pelaksanaannya sebagai berikut: Pertama, diawali dari salah satu masyarakat atau warga yang nazar atau hajatnya tercapai. Kedua, warga tersebut melakukan pembayaran nazar dengan cara sedekah puyang berkat tercapai niatnya kemudian warga yang bersangkutan akan mengundang masyarakat yang lain, mereka semuanya pergi ke kuburan nenek moyang yang terletak seberang sungai musi dengan membawa kambing hidup sebagai alat pembayaran nazar dan dengan menggunakan rakit sebagai alat transportasinya. Setelah sampai di kuburan, mereka akan mempersiapkan alat yang akan digunakan dan sekaligus dengan memotong kambing tersebut dilanjutkan dengan dimasak secara bersama.

Setelah kambing selesai dimasak, akan diadakannya doa bersama, pada saat inilah surah Al-Fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3 dibacakan oleh seseorang yang punya hajat tersebut dan dibacakan diatas kuburan nenek moyang. Saat seseorang tersebut membacakan doa maka ia akan sekaligus membakar kemenyan dan membawa sepiring nasi, kepala kambing, rokok, dan darah segar dari kambing tersebut dan diletakkan diatas kuburan nenek moyang. Dan diakhiri dengan makan bersama di bawah tenda yang telah disediakan sebelumnya.

B. Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Al- Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang

Untuk menggambarkan data tentang pemahaman masyarakat terhadap pembacaan surah Al- Fatihah dan surah At- Talaq ayat 2-3 dalam tradisi sedekah

puyang di desa Rantau Dodor, peneliti menyajikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Aji Harsan selaku masyarakat:

“Menurut pemahaman wak bae ne masalah ayat Al- Qur’an yang digunokan ini sebenar o nedo salah tapi caro jemo yang ngunokeno yang salah, kareno banyak jemo bilo ngadokan sedekah lok ini nih dio maconyo di koboran seolah- olah kito ngunokan ayat itu untok nyembah batu padahal itu nedo boleh dalam Islam. Nah, jadi masalah sebenar o nian ado di jemo yang ngunokan ayat itu kemano arah o ngan untok pedio dio maconyo disitu.”⁶

Artinya kalau menurut pemahaman saya maslaah ayat Al-Qur’an yang digunakan ini sebenarnya tidak salah tapi cara yang mereka gunakan itu yang salah karena banyak masyarakat ketika melaksanakan tradisi tersebut mereka membaca ayat suci Al-Qur’an ini di kuburan seolah-olah ayat tersebut kita gunakan untuk menyembah batu tersebut padahal hal tersebut adalah perbuatan yang salah karena termasuk perbuatan syirik.

Selanjutnya wawancara bersama ibu Ilmi selaku masyarakat, beliau mengatakan:

“amon wak ini nedo keruan makna dalil nyo digunokan nenek moyang kito dulu kareno wak nih ngikot jemo zaman kini bae nyo maseh ngadokan tradisi ini, itu bae wak jarang mikot sedekah- sedekah lok ini, uji jemo tuo pokok o bilo ado sedekah ini mikot bae mangko pacak bepintak ngan nek puyang.”⁷ Amon misal ini dikecekan penyimpangan wak nedo pulo paham soal wak nih jemo awam nedo keruan pedio sebacoan galak jemo sedekah ini nih intio galak wak u ngikot bae.”

Artinya kalau ditanya masalah dalil yang digunakan dalam tradisi ini paman kurang paham, karena paman hanya mengikuti tradisi sedekah puyang ini saja tanpa memahami makna ayat yang dibacakan tersebut. Kalau tradisi ini disebut menyimpang paman juga kurang paham karena paman hanya orang awam yang tidak tahu mengenai makna ayat yang dibacakan.

Selanjutnya bersama ibu Nding, beliau mengatakan masyarakat:

⁶ Aji Harsan, Wawancara 6 Januari 2025 pukul 20.07 WIB.

⁷ Ilmi, Wawancara 6 Januari 2025 pukul 20.19 WIB.

“Masalah ayat Al- Qur’an yang dibacakan galak jemo bilo sedekah ke puyang u ao, wak nih nedo kuan pedio- pedio nyadi nedo kuan se maksod galak jemo bedoa disituru men wak nih bilo diajak jemo ngikot bae nedo se merhatikan nian masalah ayat Al- Qur’an yang dibacokeno ru nyadi nedo nian paham masalah itu.”⁸ Anyo wak galak nginak u se jemo galak lok ituru jemo nyo galak bepintak eh nyadi dio galak macokan doa-doa makai ayat Al- Qur’an u.”

Artinya, masalah ayat yang biasa dibacakan oleh masyarakat ketika mengadakan tradisi sedekah puyang itu paman tidak terlalu paham karena biasanya paman hanya ikut saja tanpa mengerti makna ayat tersebut, tapi paman sering melihat masyarakat meminta sesuatu dikuburan tersebut dengan membacakan doa-doa dari ayat suci Al-Qur’an.

Selanjutnya wawancara kepada bapak M. Sidik selaku tokoh adat:

“Masalah sedekah puyang ao, ninek dulu pernah mikot sedekah ini ke berang ne tapi ninek dulu ndo kuan maksod jakdi bacokeno ayat- ayat Al-Qur’an itu di koboran dan digunokan untok bepintak ke roh nek moyang melalui koboran ngan batang beringen, nyadi ninek u cuma ngikot jemo bae.”⁹

Artinya tradisi ini biasanya dilakukan di seberang sungai musi yaitu ditempat kuburan nenek moyang, jika mengenai ayat yang dibacakan pada tradisi tersebut aman kurang paham karena paman hanya ikut saja.

Berdasarkan data yang sudah dihimpun, ada beberapa pemahaman masyarakat terhadap pembacaan surah Al- Fatihah dan surah At- Talaq ayat 2-3 dalam tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor sebagai berikut:

1. Memberikan Rasa Aman

Mendefenisikan rasa aman ini sebagai bentuk perlindungan dari ancaman atau gangguan dari dalam maupun luar, rasa aman ini juga merupakan suatu kebutuhan memperoleh ketentraman, kepastian dan ketentraman dari keadaan lingkungan. Rasa aman tidak hanya sekedar absennya bahaya fisik

⁸ Nding, Wawancara 6 Januari 2025 pukul 20.07 WIB.

⁹ M. Sidik, Wawancara 28 Desember 2025 pukul 17.29 WIB.

atau psikologis melainkan konstruksi dinamis yang memenuhi kebutuhan dasar manusia akan ketentraman batiniah.

2. Pemberi Rezeki

Dalam konsep Islam Allah SWT sebagai Ar- Razzaq, satu- satunya pemberi rezeki mutlak yang menjamin nafkah materi dan spiritual bagi seluruh makhluk-Nya dengan cara dan waktu yang telah ditetapkan- Nya. Rezeki mencakup segala bentuk karunia seperti makanan, harta, kesehatan, keturunan, ilmu, dan keberkahan yang diberikan secara umum kepada semua ciptaan serta secara khusus berlipat bagi yang bertakwa dan bertawakal.¹⁰

3. Dijauhkan dari Marabahaya

Didefenisikan sebagai kondisi perlindungan preventif dan intervensi ilahi yang efektif terhadap segala ancaman fisik, psikologis, sosial, dan metafisik yang berpotensi menimbulkan kerugian, kehancuran, atau gangguan eksistensi bagi individu atau komunitas.¹¹ Konsep ini mencakup mekanisme spiritual untuk menolak bala, musibah, santet, sihir, kezaliman, serta bencana alam melalui amalan seperti doa, wirid, dan ketaatan yang menciptakan pagar gaib berbasis tauhid dan tawakal kepada Allah SWT.

4. Mengabulkan Segala Keinginan

Didefenisikan sebagai pengabulan doa melalui mekanisme kausal antara ikhlas, istiqomah, dan tawakal, sebagaimana janji Al-Qur'an dalam surah Al- Fatihah yang memohon rahmat serta surah At- Talaq ayat 2-3 yang

¹⁰ Hidayat, R. (2019). "Ar-Razzaq: Konsep Rezeki Holistik dalam Islam". *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), hal.112-130

¹¹ Sari,N. (2021). "Perlindungan Ilahi dari Musibah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafsir Hadis*, 12(3), hal.78-95

menjamin pemenuhan melalui takwa.¹² Pengabulan ini bersifat selektif berdasarkan maslahat ilahi kadang langsung, tertunda atau diganti dengan yang lebih baik sehingga menciptakan dinamika antara kehendak hamba dengan qadar Allah yang mutlak, menghasilkan kepuasan ontologis bagi mukmin.

Berdasarkan data yang sudah dihimpun, ada beberapa hal yang penting yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap pembacaan surah Al- Fatihah dan surah At- Talaq ayat 2-3 dalam tradisi sedekah puyang di desa Rantau Dodor, masyarakat merasa jika dengan melaksanakan nazarnya ini seseorang tersebut akan dijaukan dari segala marabahaya ataupun gangguan makhluk halus. Dan jika ditanya mengenai ayat yang digunakan terhadap tradisi sedekah puyang yang mereka lakukan, mereka tidak memiliki landasan hanya saja mereka mengatakan bahwa dengan melaksanakan tradisi ini mereka terhindar dari gangguan- gangguan makhluk halus sebagai alternatif untuk membayar nazar yang mereka percayai dari zaman nenek moyang mereka dahulu.

Masyarakat desa Rantau Dodor ketika ditanya mengenai dalil atau landasan apa yang mereka gunakan dalam melaksanakan tradisi sedekah puyang tersebut, mereka tidak tahu dan tidak mengerti, namun mereka hanya mengikuti tradisi tersebut dari nenek moyang zaman dulu dan mereka percaya jika ada seseorang yang bernazar dan dilaksanakan disana mereka akan terhindar dari segala bahaya.

¹² Ibn Taimiyyah, Majmu' Fatwa (jilid 22,hal.150). Pengabulan Doa." Jurnal Akidah dan Filsafat Islam, 10(1), 34-50

C. Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang

Analisis penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Sedekah Puyang masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang berkembang secara turun-temurun. Ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai landasan spiritual dalam pelaksanaan tradisi tersebut, terutama melalui pembacaan surah-surah tertentu dan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an. Penggunaan ayat-ayat ini dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. sekaligus sebagai media permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi Sedekah Puyang tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga dimaknai secara fungsional oleh masyarakat.¹³ Ayat-ayat tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu menjaga keharmonisan kehidupan sosial dan menolak berbagai bentuk musibah. Pemaknaan ini mencerminkan cara masyarakat memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan batin dan penguat keimanan dalam konteks budaya lokal.

Dari sudut pandang kajian Living Qur'an, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Sedekah Puyang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an "hidup" dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif sebagai kitab suci, tetapi juga hadir dalam praktik keseharian yang bersifat simbolik dan kultural. Hal ini menunjukkan

¹³ Ali, Muhammad. (2015). "Kajian Naskah dan Living Qur'an dan Living Hadith" *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), hal.147

adanya proses adaptasi ajaran Islam yang kontekstual tanpa melepaskan nilai-nilai dasar tauhid dan ajaran pokok Islam.

Analisis penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Sedekah Puyang masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang berkembang secara turun-temurun. Ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai landasan spiritual dalam pelaksanaan tradisi tersebut, terutama melalui pembacaan surah-surah tertentu dan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an. Penggunaan ayat-ayat ini dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. sekaligus sebagai media permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi Sedekah Puyang tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga dimaknai secara fungsional oleh masyarakat. Ayat-ayat tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu menjaga keharmonisan kehidupan sosial dan menolak berbagai bentuk musibah. Pemaknaan ini mencerminkan cara masyarakat memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan batin dan penguat keimanan dalam konteks budaya lokal. Dari sudut pandang kajian Living Qur'an, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Sedekah Puyang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif sebagai kitab suci, tetapi juga hadir dalam praktik keseharian yang bersifat simbolik dan kultural. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi ajaran

Islam yang kontekstual tanpa melepaskan nilai-nilai dasar tauhid dan ajaran pokok Islam.

Adapun beberapa point-point yang terdapat dalam analisis penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang, yakni:

1. Penjagaan Tradisi

Penjagaan tradisi atau pelestarian tradisi adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun lembaga untuk mempertahankan, merawat, dan mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta praktik sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan utama penjagaan tradisi adalah menjaga identitas budaya, kesinambungan sejarah, serta nilai moral dan sosial yang terkandung didalamnya. Dalam perspektif kebudayaan, tradisi merupakan bagian dari warisan budaya (cultural heritage) yang berfungsi sebagai penanda identitas suatu masyarakat.¹⁴ Oleh karena itu, pelestarian tradisi dipandang penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya agar tidak hilang akibat perubahan zaman, globalisasi, dan modernisasi.

Penjagaan tradisi memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1) Menjaga identitas dan jati diri masyarakat

Tradisi menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, sehingga pelestariannya membantu mempertahankan identitas budaya.

¹⁴ Suparno dkk. *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara*, hal. 132.

2) Mewariskan nilai moral dan sosial

Tradisi biasanya mengandung ajaran tentang etika, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan hubungan harmonis dengan alam.

3) Menciptakan kesinambungan generasi

Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menjaga hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat.

4) Mendukung pembangunan berkelanjutan

Kebudayaan dianggap sebagai unsur penting dalam pembangunan karena mampu memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, penjagaan tradisi merupakan proses esensial untuk mempertahankan identitas budaya, nilai sosial, serta kesinambungan sejarah suatu masyarakat.¹⁵ Tradisi tidak semata-mata dipandang sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai yang tetap relevan bagi kehidupan kontemporer dan masa depan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi memerlukan keterlibatan semua elemen masyarakat, termasuk keluarga, lembaga adat, institusi pendidikan, dan pemerintah.

a) Surah Al-Fatihah Ayat 1-7

Al-Fatihah dinamai demikian karena secara tulisan ia menjadi pembuka Al-Qur'an dan juga menjadi pembuka shalat. Ia pun dinamai Ummu Al-Kitab menurut jumhur ulama, namun penamaan tersebut tidak disukai Anas, Al-Hasan, dan Ibnu Sirin. Al-Hasan dan Ibnu Sirin berkata, "Itu hanya nama

¹⁵ Wahyuni, Anny dkk. *Pelestarian Tradisi dan Budaya Masyarakat Transmigrasi*

untuk Al-Lauh Al-Mahfuzh. Al-Hasan berkata, “Ayat-ayat yang muhkam itu adalah Ummu Al-Kitab.¹⁶ Oleh karena itu, mereka berdua tidak suka menamai Al-Qur’an dengan Ummu Al-Qur’an. Al-Fatihah disebut juga dengan Ar-Ruqyah berdasarkan hadits Abu Sa’id dalam hadits shahih ketika ia meruqyah seseorang dengan Al-Fatihah. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya:

وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ

Artinya: “Bagaimana kamu tahu kalau Al-Fatihah adalah ruqyah?” (HR. Al-Bukhari (2276) dan Muslim (2201)).

Assy- Sya’bi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa ia menamai Al-Fatihah dengan asas Al-Qur’an, ia berkata, “Dan asal Al-Fatihah adalah Bismillahirrahmanirrahim.” Al-Fatihah disebut juga dengan surah Ash-Shalah dan Al-Kanz, keduanya disebutkan oleh Az-Zamakhshari dalam kitabnya Al-Kasysyaf. Al-Fatihah adalah surah Makkiyah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Qatadah dan Abu Al-‘Aliyah.¹⁷ Namun, ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah surah Madaniyyah, sebagaimana yang dikatakan Abu Hurairah, Mujahid, ‘Atha bin Yasar, dan Az-Zuhri. Dan dikatakan, “Al-Qur’an diturunkan dua kali, sekali di makkah dan sekali di Madinah”. Dan pendapat yang pertama lebih menyerupai firman Allah SWT ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang” (QS. Al-Hijr [15]: 87).

¹⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, hal.313

¹⁷ *Ibid*, hal.314

2. Kekeliruan Dalam Menggunakan Ayat

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya indikasi penyimpangan dalam praktik tradisi sedekah puyang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rantau Dodor. Penyimpangan tersebut tampak pada sebagian praktik yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya kebiasaan mengambil lumut dari area kuburan nenek moyang untuk dijadikan jimat atau pegangan tertentu. Praktik ini tidak jarang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat dengan keyakinan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan atau pengaruh tertentu dalam kehidupan mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya unsur-unsur yang berpotensi mengarah pada tindakan kesyirikan, karena terdapat keyakinan atau permohonan yang diarahkan kepada roh nenek moyang melalui perantara benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Dalam perspektif ajaran Islam, keyakinan semacam ini dapat dipandang sebagai penyimpangan dari prinsip tauhid, apabila disertai kepercayaan bahwa selain Allah memiliki kekuasaan atau pengaruh terhadap nasib dan keselamatan manusia.

Namun demikian, penilaian terhadap praktik tersebut juga perlu mempertimbangkan latar belakang pemahaman keagamaan dan pola pikir masyarakat yang melaksanakannya. Dalam beberapa kasus, tindakan tersebut tidak selalu didasari keyakinan teologis yang kuat, melainkan lebih merupakan warisan tradisi turun-temurun yang

dijalankan tanpa pemahaman mendalam mengenai implikasi akidahnya.¹⁸

Istilah syirik secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata syaraka-yasyriku-syirkan, yang berarti bersekutu atau berserikat. Dalam kamus al-Munawwir, syirik diartikan sebagai kemusyrikan yakni suatu keyakinan yang memandang bahwa Allah SWT memiliki sekutu. Selain itu, dalam kamus ilmiah juga dipahami sebagai perbuatan dosa yang berkaitan dengan penyimpanan akidah, baik dalam bentuk benda-benda alam seperti pohon dan gunung, maupun objek tertentu seperti kuburan atau simbol-simbol lain yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Adapun dalil yang berkaitan dengan kekeliruan ayat atau syirik, yakni:

a) QS. An-Nisa (4):

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapapun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar."

Dalam kitab tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini dapat dipahami sebagai akibat dari perintah yang lalu, yakni perintah kepada yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) dan membenarkan kandungan kitab yang pernah diturunkan kepada mereka (ayat 47), seakan-akan menyatakan bahwa kalau kamu tidak beriman dengan apa yang

¹⁸ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'a: Antara Penyimpangan dan Fungsi," Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol.5, 2004, hal.20-22

diturunkan itu, maka kamu dinilai mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah tidak mengampuni yang mempersekutukan-Nya.¹⁹ Dapat juga dikatakan bahwa karena orang-orang Yahudi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran diatas berkeyakinan, bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, dan walaupun mereka berdosa Allah pasti mengampuni mereka, dan karena pelanggaran-pelanggaran itu mengatur itu mengantar mereka mempersekutukan Tuhan sebagaimana dijelaskan oleh firman-Nya: Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah” (QS. At-Taubah ayat 31). Maka dalam ayat ini mereka diperingatkan bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Esa tidak akan mengampuni siapapun, baik orang Yahudi, Nasrani, atau siapapun yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun tanpa bertaut, atau jika kemusyrikannya berlanjut sampai ia meninggal. Dia tidak akan mengampuni mereka, apalagi sejak semula telah diperintahkan-Nya, pada ayat pertama kelompok ayat-ayat yang lalu agar menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun (ayat 36).

Dan adapun selain syirik, maka Dia mengampuni segala dosa selain dari itu, baik dosa besar maupun kecil, baik yang bersangkutan memohon ampun maupun tidak, tetapi itu semua bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan berdasarkan ketetapan dan kebijaksanaan-Nya.²⁰ Tidak diampuninya dosa syirik atau mempersekutukan Allah karena itu adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran lainnya dan mengantar kepada

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, hal. 466

²⁰ *Ibid*, 467-468

kesesatan yang amat jauh, karena itu barang siapa yang mempersekutukan Allah pada masa lalu, kini, atau masa akan datang, maka sungguh ia telah berbuat kebohongan dengan sengaja terhadap Allah dan kebohongan itu merupakan dosa besar.

b) QS. Az- Zumar

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, sungguh jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.”

Dalam kitab tafsir Al-Qurtubi menjelaskan Muqatil berkata, “Yakni, diwahyukan kepadamu dan kepada para Nabi sebelummu agar menegaskan Allah SWT, lafazh tauhid ditiadakan. Kemudian berfirman:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ ‘Jika kamu mempersekutukan (Tuhan): hai Muhammad

عَمَلُكَ لَيَحْبَطَنَّ niscaya akan hapuslah amalmu, kalimat ini khusus ditujukan kepada Rasulullah SAW”.²¹

Ada yang mengatakan dialog ditujukan kepada Rasulullah SAW, tetapi sasarannya adalah umatnya sebab Allah SWT mengetahui Nabi-Nya tidak akan berbuat syirik dan perbuatan merusak serta dosa lainnya. Al Qusyairi berkata, “Siapa yang murtadmaka tidak bermanfaatlah semua ketaatannya sebelum itu. Akan tetapi, hilangnya pahala amal perbuatan disebabkan murtad diisyaratkannya wafat dalam keadaan

²¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*, hal.657-658

kafir. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman: وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ
فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ “Barangsiapa yang murtad diantara kamu
dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang
sia-sia amalannya.” Kemutlakkan pada ayat ini dibawa kepada makna
muqayyad-Nya (terbatas). Oleh karena itulah kita berkata, “Siapa yang
telah menunaikan ibadah haji, kemudian murtad lalu kembali memeluk
Islam maka tidak wajib baginya mengulangi ibadah haji.” Menurut Al-
Qurthubi, hal itu merupakan pendapat Imam Asy-Syafi’i. Bagi Imam
Malik wajib baginya mengulang hajinya dan telah dibahas sebelumnya
secara menyeluruh pada surah Al-Baqarah.

Berikut penjelasan mengenai ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam
tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat
Lawang:

1) Surah Al- Fatihah ayat 1-7

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

*Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan, Hanya
kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami
memohon pertolongan, Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu)
jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, Bukan (jalan) mereka
yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.*

Para ulama berbeda pendapat mengenai asbabun nuzul (sebab turunnya) surah Al- Fatihah. Sebagian besar mufasir menjelaskan bahwa surah ini tidak memiliki sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya, karena ia diturunkan sebagai doa pokok dan inti ajaran Al- Qur'an bukan sebagai jawaban atas suatu peristiwa tertentu. Imam as- Suyuthi dalam karya tentang asbabun nuzul menyatakan bahwa tidak disebutkan sebab turunnya yang spesifik untuk surah ini. Namun, terdapat riwayat yang menjelaskan konteks turunnya surah Al- Fatihah secara umum.²² Menurut beberapa riwayat yang dihimpun oleh Wahidi' ats- Tsa'labi, dan ulama lainnya, surah ini diturunkan di Makkah sebagai bagian dari wahyu awal. Disebutkan bahwa surah Al- Fatihah diturunkan dari “perbendaharaan di bawah ‘Arsy” sebagai karunia khusus bagi Nabi Muhammad.

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Ibn Abbas, dikisahkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW, berada di Makkah dan mulai membaca ayat-ayat awal yang berisi pujian kepada Allah, sebagian kaum Quraisy mengejek beliau. Setelah peristiwa itu, turunlah surah Al- Fatihah secara lengkap sebagai wahyu yang menegaskan pokok ajaran tauhid dan doa hamba kepada Tuhannya.

Ada beberapa penafsiran ulama tentang surah Al-Fatihah ayat 1-7 sebagai berikut:

Dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka pada surah Al-Fatihah beliau mengatakan bahwasannya surah Al-Fatihah ini merupakan surah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Al-Qur'an. Kata Al-Fatihah

²² *Ibid*, hal.342

berarti “pembukaan”, karena surah ini menjadi pembuka mushaf dan juga pembuka dalam setiap rakaat shalat. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa surah ini disebut Ummul Kitab (induk Al-Qur’an), sebab seluruh pokok ajaran Al-Qur’an secara garis besar terkandung di dalamnya, seperti tauhid, ibadah, janji dan ancaman, serta petunjuk jalan hidup manusia.²³ Oleh karena itu, Al-Fatihah bukan sekedar surah pendek yang dibaca berulang-ulang, tetapi merupakan inti ajaran Islam yang harus dipahami maknanya.

Pada ayat pertama بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Buya Hamka menegaskan bahwa permulaan surah dengan basmalah mengajarkan umat Islam agar memulai segala pekerjaan dengan menyebut nama Allah. Penyebutan sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim* menunjukkan bahwa hubungan Allah dengan makhluk-Nya diliputi oleh kasih sayang. Menurut Buya Hamka, rahmat Allah bukan hanya untuk orang beriman, tetapi meliputi seluruh makhluk di dunia ini.

Pada ayat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Hamka menjelaskan bahwa segala puji hanya pantas diberikan kepada Allah, karena Dia adalah Rabb seluruh alam. Pada الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ diulang kembali untuk menegaskan bahwa kasih sayang Allah merupakan sifat utama-Nya. Hamka menafsirkan pengulangan ini sebagai penegasan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari rahmat Tuhan.²⁴ Pada ayat مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ Buya Hamka menjelaskan bahwa Allah adalah pemilik dan penguasa hari pembalasan. Ayat ini mengingatkan

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, hal.59

²⁴ *Ibid*, hal.60

manusia bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan tempat beramal. Pada ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** menunjukkan inti ajaran tauhid, yaitu hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada-Nya manusia memohon pertolongan. Menurut Hamka ayat ini mengajarkan keseimbangan antara usaha manusia dan keregantungan kepada Tuhan.

Pada ayat **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** manusia memohon petunjuk kepada jalan yang lurus. Pada ayat terakhir **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ** menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang mendapat nikmat Allah, yaitu para Nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang saleh. Secara keseluruhan, Buya Hamka memandang surah Al-Fatihah sebagai doa yang lengkap, yang mengandung pengakuan tauhid, pujian kepada Allah, kesadaran akan hari akhir, komitmen ibadah, serta permohonan petunjuk hidup.

Dalam tafsir Al- Misbah, karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah Al-Fatihah merupakan surah yang sangat istimewa karena berfungsi sebagai pembuka Al-Qur'an sekaligus inti ajaran Islam. Surah ini disebut Ummul Kitab (induk Al-Qur'an) karena mengandung pokok-pokok ajaran yang menjadi dasar seluruh isi Al-Qur'an, seperti tauhid, pengakuan terhadap kekuasaan Allah, keyakinan akan hari akhir, ibadah, dan permohonan petunjuk hidup.²⁵ Menurut Quraish Shihab, Al-Fatihah adalah doa yang mengajarkan manusia bagaimana seharusnya berbicara kepada Tuhannya.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, hal. 14

Pada ayat **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus menyadari seluruh nikmat berasal dari Allah, sehingga sikap syukur menjadi dasar hubungan antara hamba dan Tuhannya. Pada ayat **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** diulang kembali untuk menegaskan bahwa rahmat Allah merupakan sifat utama yang mendasari pengaturan-Nya terhadap alam semesta.²⁶ Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan ini bertujuan menanamkan rasa harap kepada rahmat Allah, sehingga manusia tidak merasa putus asa, sekaligus menyadari bahwa ini berada dalam lingkup kasih sayang. Pada ayat **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ** Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah adalah pemilik dan penguasa hari pembalasan. Ayat ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya. Ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** menunjukkan inti ajaran tauhid, yaitu hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada-Nya manusia memohon pertolongan.

Pada ayat **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** manusia memohon petunjuk menuju jalan yang lurus. Quraish Shihab menjelaskan bahwa **الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** adalah jalan hidup yang benar, yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ayat terakhir **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ** menjelaskan bahwa yang lurus adalah jalan orang-orang yang mendapat nikmat Allah. Secara keseluruhan, Quraish Shihab memandang surah Al-Fatihah sebagai rangkaian doa yang sangat lengkap. Surah ini

²⁶ *Ibid*, 19

dimulai dengan pujian kepada Allah SWT, dilanjutkan dengan pengakuan akan kekuasaan-Nya, kemudian pernyataan komitmen ibadah, dan diakhiri dengan permohonan petunjuk hidup.

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir karya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surah Al-Fatihah merupakan surah yang sangat agung dan memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an. Surah ini disebut Ummul Kitab (induk Al-Qur'an), As- Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), dan Al-Qur'an Al- Azhim. Ia menukil beberapa hadis yang menunjukkan keutamaannya, diantaranya sabda Nabi bahwa tidak ada surah dalam Taurat, Injil, maupun AL-Qur'an yang sebanding dengan Al-Fatihah.²⁷ Surah ini juga diwajibkan dibaca dalam setiap rakaat shalat, karena shalat tidak sah tanpa membaca Al-Fatihah.

Dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa surah Al-Fatihah merupakan surah yang sangat agung karena menjadi pembuka Al-Qur'an dan inti dari seluruh ajarannya. Surah ini dinamakan Fatihatul Kitab karena terletak di awal mushaf, serta disebut Ummul Kitab karena mengandung pokok-pokok ajaran Islam, seperti tauhid, ibadah, janji dan ancaman, serta petunjuk menuju jalan yang benar.²⁸ Menurut Az- Zuhaili, Al-Fatihah juga merupakan doa yang paling sempurna, karena mencakup pujian kepada Allah sekaligus permohonan hamba kepada-Nya.

Pada ayat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ menjelaskan bahwa basmallah mengandung makna memulai segala urusan dengan menyebut nama Allah

²⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, hal.19

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, hal.637

untuk memperoleh keberkahan. Kata Allah adalah nama khusus bagi Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Ar-Rahman menunjukkan kasih sayang Allah yang meliputi seluruh makhluk, dan Ar- Rahim menunjukkan kasih sayang khusus bagi orang-orang beriman, terutama di akhirat. Ayat **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** menunjukkan bahwa segala pujian hanya milik Allah, karena Dia adalah Rabb seluruh alam. Menurut Az- Zuhaili, kata Rabb mengandung makna pencipta, pemilik, pengatur, dan pemelihara. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, karena seluruh kebaikan berasal dari-Nya.

Pada ayat **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** pengulangan sifat kasih sayang menunjukkan bahwa rahmat Allah merupakan dasar hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Az- Zuhaili menegaskan bahwa sifat rahmat ini menjadi harapan bagi manusia dalam kehidupan dunia akhirat. Ayat **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ** menjelaskan bahwa Allah adalah pemilik dan penguasa hari pembalasan. Menurut Az- Zuhaili, ayat ini menanamkan keyakinan tentang kehidupan akhirat dan pertanggungjawaban atas segala amal perbuatan.²⁹ Kesadaran akan hari pembalasan ini akan mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Pada ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** Az- Zuhaili menegaskan bahwa ayat ini merupakan inti tauhid, yaitu hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada-Nya memohon pertolongan.

²⁹ *Ibid*, 638

Pada ayat **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** berisi permohonan petunjuk menuju jalan yang lurus. Az- Zuhaili menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah agama Islam, yaitu jalan yang membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan dunia serta akhirat. Permohonan ini menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan bimbingan Allah dalam menjalani kehidupan. Pada ayat terakhir **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ**, Az- Zuhaili menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, seperti para Nabi, orang yang jujur, para syuhada, dan orang saleh. Sementara itu, orang yang dimurkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya, sedangkan orang yang sesat adalah mereka yang tersesat karena kebodohan dan menjauh dari petunjuk.

Secara keseluruhan menurut Az- Zuhaili, surah Al- Fatihah adalah doa yang lengkap dan sempurna. Surah ini dimulai dengan pujian kepada Allah SWT, dilanjutkan dengan pengakuan atas kekuasaan-kekuasaan-Nya, kemudian pernyataan ibadah, dan diakhiri dengan permohonan petunjuk. Oleh karena itu, surah ini menjadi bacaan wajib dalam setiap rakaat shalat sebagai bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya.

2) Surah At-Talaq ayat 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan

persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya, dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Ayat ini secara sistematis menguraikan keterkaitan antara konsep-konsep spiritual seperti takwa, tawakal, jalan keluar dari kesulitan, dan rezeki, yang menjadi janji Allah bagi mereka yang menjalankan ketakwaan. Secara khusus, ayat tersebut menegaskan bahwa Allah memberikan dua janji utama kepada orang yang bertakwa, yakni penyediaan jalan keluar dari berbagai kesulitan hidup serta pemberian rezeki dari sumber yang tidak terduga oleh manusia.³⁰ Hubungan ini menunjukkan bahwa ketakwaan bukan hanya sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mendapatkan pertolongan ilahi dalam menghadapi tantangan duniawi.

Pada kalimat “barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar” mengindikasikan bahwa ketakwaan berfungsi sebagai penyebab utama bagi munculnya pertolongan Allah. Jalan keluar yang dijanjikan tidak terbatas pada konteks spesifik seperti masalah perceraian sebagaimana disebutkan dalam surah At-Talaq, melainkan mencakup spektrum luas persoalan kehidupan manusia.³¹ Hal ini meliputi kesulitan ekonomi, konflik keluarga, serta berbagai hambatan lainnya, yang menegaskan bahwa pertolongan ilahi bersifat universal dan responsif terhadap komitmen spiritual individu.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir tafsir surah At-Talaq Jilid 10*, hal. 195

³¹ *Ibid*, 197

Selain itu, ayat ini menjanjikan pemberian rezeki “dari arah yang tidak disangka-sangka”, yang

menunjukkan bahwa sumber-sumber keberkahan tidak selalu sesuai dengan ekspektasi rasional manusia. Orang yang bertakwa akan menerima bantuan Allah melalui jalur-jalur yang melampaui logika konvensional, sehingga menekankan pentingnya kepercayaan pada kekuasaan ilahi yang melampaui batas pemahaman manusia. Pendekatan ini mendorong pemahaman bahwa rezeki bukanlah hasil semata-mata dari perencanaan manusia, tetapi juga dari intervensi takdir yang tak terduga.³²

Ayat ini juga menyoroti peran tawakal sebagai elemen krusial dalam hubungan antara takwa dan pertolongan ilahi. Tawakal, yang berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan upaya maksimal, dijanjikan akan membawa kecukupan baik secara materi maupun spiritual. Dengan demikian, tawakal bukanlah pasifitas melainkan sikap aktif yang mengintegrasikan usaha manusia dengan ketergantungan pada kehendak Allah, sehingga memastikan bahwa kebutuhan hidup terpenuhi melalui mekanisme yang harmonis.

Akhirnya, penutup ayat yang menyatakan “Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu” mengajarkan prinsip takdir dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah untuk segala hal. Manusia diharapkan untuk terus berusaha, menjalankan takwa, dan ber-tawakal, sementara hasil akhir dari segala upaya tersebut sepenuhnya berada dalam ketentuan ilahi. Pendekatan

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir tafsir surah At-Talaq Jilid 10*, hal. 201

ini menegaskan keseimbangan antara tanggung jawab manusia dan kedaulatan Allah, sehingga mendorong pandangan hidup yang sistematis dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

Adapun beberapa penafsiran ulama tentang surah At-Talaq ayat 2-3 sebagai berikut:

Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah At-Talaq ayat 2-3 merupakan lanjutan dari pembahasan tentang hukum perceraian, tetapi pesan ayat ini tidak hanya terbatas pada masalah talak. Ayat tersebut mengandung prinsip umum tentang ketakwaan, kepercayaan kepada Allah, dan jaminan pertolongan-Nya bagi siapa yang taat kepada-Nya.

Pada ayat وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar) Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketakwaan adalah sikap hati yang tercermin dalam ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks ayat ini, ketakwaan berarti menjalankan aturan perceraian sesuai ketentuan syariat, tanpa menzalimi pasangan. Namun, menurut beliau makna ayat ini bersifat umum yaitu siapapun yang bertakwa dalam persoalan hidupnya, Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya.³³

Selanjutnya pada ayat وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka), Quraish Shihab menafsirkan bahwa rezeki tidak selalu datang dari jalur yang diperkirakan manusia. Allah memiliki cara yang tidak terbatas untuk memberi pertolongan. Oleh karena

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*, hal.136

itu, manusia tidak boleh berputus asa ketika menghadapi kesulitan, sebab pertolongan Allah bisa datang dari arah yang tidak terduga. Pada lanjutan ayat *وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ* (barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan keperluannya), Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi bersandar sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal.³⁴ Tawakal adalah sikap hati yang percaya bahwa hasil akhir berada dalam kekuasaan Allah.

Kemudian pada penutup ayat *إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا* (sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu), Quraish Shihab menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketentuan dan ukuran yang telah ditetapkan Allah. Tidak ada sesuatu pun yang lepas dari kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia harus bersabar dan percaya bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan batas waktunya. Secara keseluruhan, menurut M. Quraish Shihab ayat 2-3 surah At-Talaq mengajarkan bahwa ketakwaan dan tawakal merupakan kunci pertolongan Allah. Siapa saja yang menaati Allah dalam kondisi sulit, termasuk dalam masalah rumah tangga, akan diberi jalan keluar, rezeki yang tak terduga, dan kecukupan dalam hidupnya.

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan bahwa surah At-Talaq ayat 2-3 pada dasarnya berkaitan dengan aturan perceraian, tetapi pesan yang dikandungnya bersifat umum dan berlaku dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut Hamka, ayat ini menekankan pentingnya ketakwaan

³⁴ *Ibid*, 137-138

kepada Allah dalam setiap keadaan, karena ketakwaan menjadi kunci utama dalam menghadapi kesulitan hidup.³⁵

Pada ayat **وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا** (barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar), Hamka menafsirkan bahwa ketakwaan adalah sikap hidup yang selalu memelihara hubungan dengan Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Dalam konteks perceraian, ketakwaan berarti menaati aturan Allah, tidak menzalimi pasangan, dan tetap menjaga akhlak yang baik. Namun, makna ayat ini tidak terbatas pada persoalan rumah tangga saja. Hamka menegaskan bahwa siapa saja yang bertakwa dalam persoalan hidupnya, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi, baik dalam urusan ekonomi, keluarga, maupun masalah sosial lainnya.

Selanjutnya pada ayat **وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ** (dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka), Hamka menjelaskan bahwa pertolongan Allah sering datang dari jalan yang tidak pernah diperkirakan manusia. Ketika seseorang bersikap jujur, sabar, dan tetap berpegang pada ketakwaan, Allah akan membuka pintu rezeki dengan cara yang tidak diduga. Oleh karena itu, manusia tidak perlu khawatir berlebihan terhadap masa depan selama ia tetap berada dalam jalan takwa. Pada ayat **وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ** (barang siapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan keperluannya), Hamka menegaskan bahwa tawakal bukan

³⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, hal.213

berarti menyerah tanpa usaha.³⁶ Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Orang yang bertawakal yakin bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang beriman dan berusaha dengan benar.

Kemudian pada penutup إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

(sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu), Hamka menjelaskan bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah dengan ukuran dan ketentuan tertentu. Tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan, oleh karena itu manusia harus sabar, berusaha, dan tetap bertawakal karena setiap kesulitan pasti memiliki batas dan hikmah dibaliknya. Secara keseluruhan, menurut Hamka surah At-Talaq ayat 2-3 mengandung pesan universal bahwa ketakwaan dan tawakal adalah kunci keluar dari setiap kesulitan. Ayat ini bukan hanya berlaku dalam masalah perceraian, tetapi juga menjadi pedoman hidup bagi setiap orang yang menghadapi berbagai persoalan. Orang yang bertakwa dan bertawakal akan memperoleh pertolongan Allah, baik berupa jalan keluar, rezeki yang tidak disangka-sangka, maupun kecukupan dalam hidupnya.

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa surah At-Talaq ayat 2-3 merupakan lanjutan dari penjelasan tentang hukum perceraian. Namun, kandungan ayat ini tidak hanya terbatas pada persoalan talak, melainkan mengandung prinsip umum tentang ketakwaan, tawakal, dan janji pertolongan Allah bagi hamba-Nya. Pada firman Allah وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ

³⁶ *Ibid*

لَهُ مَخْرَجًا (barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar), Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah menjanjikan jalan keluar dari setiap kesempitan dan kesulitan bagi orang yang bertakwa. Ia menukil riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah Allah menyelamatkan orang bertakwa dari setiap kesusahan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, ketakwaan menjadi sebab datangnya pertolongan Allah.³⁷

Selanjutnya pada ayat وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْسِبُ (dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka), Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada orang yang bertakwa melalui cara yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Ia menyebutkan beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in yang menafsirkan ayat ini sebagai jaminan rezeki bagi orang yang menjaga ketakwaannya, meskipun ia berada dalam keadaan sulit. Ibnu Katsir juga menukil sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda: seandainya manusia berpegang pada ayat ini, niscaya ayat tersebut akan mencukupi mereka. Maksudnya, jika manusia benar-benar bertakwa dan bertawakal kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar dan rezeki bagi mereka.

Pada lanjutan ayat وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan keperluannya), Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah akan menjadi penolong dan pelindung

³⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* Jilid 8, hal.145

bagi orang yang berserah diri kepada-Nya. Tawakal disini berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah berusaha, serta percaya penuh kepada ketentuan-Nya.³⁸ Pada penutup ayat **إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا** (sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu), Ibnu Katsir menjelaskan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan ketetapan Allah. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Setiap perkara telah ditentukan kadar dan waktunya, sehingga manusia harus bersabar dan percaya kepada takdir Allah.

Secara keseluruhan, menurut Ibnu Katsir surah At-Talaq ayat 2-3 mengandung janji Allah bahwa ketakwaan dan tawakaal akan mendatangkan jalan keluar, rezeki, dan kecukupan hidup. Pesan ini bersifat umum dan berlaku dalam seluruh persoalan kehidupan, meskipun ayat tersebut turun dalam konteks hukum perceraian.

Dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa surah At-Talaq ayat 2-3 merupakan bagian dari rangkain ayat yang mengatur hukum perceraian dalam Islam. Ayat ini datang setelah penjelasan tentang masa iddah dan tata cara talak, sehingga dasarnya berkaitan dengan etika dan aturan dalam proses perceraian. Namun, menurut Az- Zuhaili kandungan ayat ini bersifat umum, tidak hanya terbatas pada masalah rumah tangga, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.³⁹

³⁸ *Ibid*

³⁹ Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, hal.636

Pada firman Allah وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar), Az-Zuhaili menafsirkan bahwa ketakwaan adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap keadaan. Dalam konteks ayat ini, ketakwaan berarti menaati peraturan perceraian sesuai syariat, tidak menzalimi pasangan, dan menjaga hak-hak yang telah ditetapkan Allah. Allah menjanjikan bahwa orang yang bertakwa akan diberikan jalan keluar dari kesempitan dan kesulitan hidup. Selanjutnya pada ayat وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka), Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada orang yang bertakwa dengan cara yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya. Rezeki tersebut berupa harta, ketenangan hati, kemudahan urusan, atau solusi atas masalah yang dihadapi.

Pada lanjutan ayat وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (barang siapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan keperluannya), Az-Zuhaili menegaskan bahwa tawakal berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Orang yang bertawakal tidak hanya pasrah, tetapi juga berikhtiar sesuai kemampuan, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Allah akan menjadi penolong dan pelindung bagi orang yang bertawakal kepada-Nya. Kemudian pada penutup ayat إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu), Az-

Zuhaili menjelaskan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai ketentuan dan ukuran yang telah ditetapkan Allah.⁴⁰ Tidak ada sesuatu pun berjalan yang keluar dari kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia harus bersabar, bertakwa, dan bertawakal karena setiap kesulitan memiliki batas dan hikmah.

Secara keseluruhan, menurut Wahbah Zuhaili surah At-Talaq ayat 2-3 mengandung prinsip universal bahwa ketakwaan dan tawakal dan mendatangkan jalan keluar, rezeki yang tidak disangka-sangka dan kecukupan hidup. Meskipun ayat ini turun dalam konteks perceraian pesannya berlaku bagi semua keadaan dan persoalan manusia.⁴¹

3. Adanya Nilai Kerjasama atau Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai budaya yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara umum, gotong royong berarti bekerja bersama-sama, saling membantu, dan saling menanggung beban demi mencapai tujuan bersama. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial antaranggota masyarakat.⁴²

Dalam kajian sosial, gotong royong dipandang sebagai nilai dasar yang menjadi identitas bangsa Indonesia serta menjadi perekat kehidupan sosial. Nilai ini menekankan kerja sama, saling menghormati, dan komitmen terhadap kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, gotong royong juga dipahami sebagai praktik

⁴⁰ *Ibid*, 637

⁴¹ *Ibid*, 639-645

⁴² Aryaningsih, M. Wardana, A., & Sheikh, K. (2024). *Cooperation, Mutual Respect, and Societal Commitment: Meanings of Gotong –Royong*. *International Journal of Social Learning*.

sosial yang mengandung unsur kebersamaan, tolong-menolong, tanggung jawab, solidaritas, dan integritas dalam kehidupan masyarakat.

Nilai gotong royong dalam tradisi sedekah puyang tampak sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Masyarakat bersama-sama mengumpulkan bahan makanan, menyiapkan perlengkapan acara, membersihkan lokasi, serta mengatur jalannya kegiatan. Setiap warga berperan sesuai kemampuan dan tanggung jawabnya, baik sebagai penyumbang bahan, tenaga, maupun waktu. Pola kerja sama ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa tradisi tersebut merupakan tanggung jawab bersama, bukan milik individu atau kelompok tertentu saja.

Selain itu, tradisi sedekah puyang juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Proses memasak bersama, bekerja bakti, dan berkumpul dalam satu kegiatan menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas sosial. Interaksi yang terjalin selama kegiatan tersebut memperkuat rasa persatuan, menghilangkan sekat sosial, serta menumbuhkan sikap saling peduli di antara masyarakat.⁴³ Dengan demikian, gotong royong dalam tradisi sedekah puyang tidak hanya berfungsi untuk menyukseskan acara, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang harmonis.

Nilai gotong royong dalam tradisi ini juga tercermin dalam pembagian hasil sedekah. Makanan yang telah disiapkan biasanya dinikmati secara bersama atau dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Hal ini

⁴³ Lestari, T. dkk.(2024). *Meningkatkan semangat gotong royong melalui aturan kolaboratif*. *Jurnal Pendidikan Transformatif*.

menunjukkan adanya prinsip kebersamaan, keadilan, dan kepedulian sosial, karena setiap orang memperoleh bagian tanpa membedakan status sosialnya.

4. Adanya Kegiatan yang Mubazir

Dalam perspektif sosial dan keagamaan, setiap tradisi yang berkembang di masyarakat tidak semata-mata dievaluasi berdasarkan nilai kebersamaan dan pelestarian budaya, melainkan juga perlu dianalisis melalui lensa nilai-nilai ajaran agama, terutama prinsip kesederhanaan dan larangan terhadap pemborosan. Dalam ajaran Islam, konsep mubazir merujuk pada penggunaan harta atau sumber daya secara berlebihan, tidak sesuai dengan konteks yang tepat, atau melampaui batas kebutuhan yang wajar.

Dalam konteks tradisi sedekah puyang di masyarakat Desa Rantau Dodor, unsur mubazir dapat teridentifikasi ketika pelaksanaan tradisi tersebut melibatkan pengeluaran yang berlebihan, penyediaan makanan secara berlimpah tanpa perhitungan yang matang, atau praktik-praktik yang tidak memberikan manfaat substansial bagi masyarakat. Contohnya, penyembelihan hewan atau penyediaan makanan dalam jumlah besar yang pada akhirnya terbuang sia-sia, atau pengeluaran biaya yang membebani sebagian warga demi menjaga gengsi sosial atau memenuhi tuntutan adat. Kondisi semacam ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari sedekah sebagai ekspresi syukur menjadi aktivitas yang bersifat simbolik, konsumtif, dan tidak efisien.⁴⁴

⁴⁴ Abdulkader Thomas, *"Wastefulness in Islamic Economics: An Overview"*. Journal of Islamic Economics and Finance

Dari sudut pandang ajaran Islam, pemborosan dikategorikan sebagai perbuatan yang dilarang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan.” (QS. Al-Isra': 26–27). وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا كَفُورًا

Ayat ini menegaskan bahwa pemborosan bukan hanya tindakan yang tidak dianjurkan, melainkan juga diklasifikasikan sebagai perilaku yang tercela. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mubazir adalah membelanjakan harta bukan pada tempatnya, bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah, atau secara berlebihan melebihi kebutuhan yang wajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi sedekah puyang masyarakat Desa Rantau Dodor, Kabupaten Empat Lawang, dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari praktik budaya lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi sedekah puyang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, pemenuhan nazar, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap leluhur yang dianggap memiliki hubungan historis dan kekerabatan dengan masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi sedekah puyang umumnya dilakukan di tempat yang dianggap sakral, yaitu di makam leluhur atau puyang. Prosesi tradisi tersebut melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan makanan, penyembelihan hewan, pembacaan doa, hingga makan bersama. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, baik dalam lingkup keluarga maupun kelompok sosial yang lebih luas.

Pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi tersebut masih bersifat praktis dan simbolik. Sebagian masyarakat menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai doa atau bacaan ritual tanpa memahami makna, konteks, maupun penafsiran ayat tersebut secara mendalam. Ayat-ayat tersebut lebih dipahami sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, dan rezeki, bukan sebagai pedoman hidup yang harus dipahami secara komprehensif.

Nilai- nilai yang bisa diambil pada kegiatan tradisi sedekah puyang dengan penggunaan ayat Al-Qur'an adalah; 1). Penjagaan tradisi, yaitu menjaga identitas dan jati diri masyarakat, 2). Kekeliruan dalam menggunakan ayat dikarenakan terdapat penyimpangan dalam praktek tradisi sedekah puyang, 3). Adanya nilai kerjasama yakni seperti gotong royong, 4). Adanya kegiatan yang mubazir karena adanya pengeluaran yang berlebihan, penyediaan makanan yang berlimpah, dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak.

1. Bagi masyarakat Desa Rantau Dodor, diharapkan tradisi sedekah puyang tetap dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Namun demikian, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan ajaran Islam, terutama dalam hal aqidah dan prinsip kesederhanaan. Masyarakat perlu memahami bahwa segala bentuk doa dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada leluhur atau makhluk lain. Selain itu, pelaksanaan tradisi hendaknya dilakukan secara sederhana, sesuai kemampuan, dan tidak mengarah pada pemborosan atau praktik yang memberatkan.
2. Bagi tokoh agama, diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Tokoh agama memiliki peran penting dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-

Qur'an yang digunakan dalam tradisi, sehingga masyarakat tidak hanya membaca ayat secara simbolik, tetapi juga memahami pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi yang berkembang dapat diarahkan menjadi tradisi yang selaras dengan ajaran Islam.

3. Bagi tokoh adat, diharapkan dapat berperan sebagai jembatan antara nilai budaya dan nilai agama. Tokoh adat dapat mengarahkan pelaksanaan tradisi sedekah puyang agar tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya, namun tanpa melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan aqidah Islam. Kolaborasi antara tokoh adat dan tokoh agama sangat diperlukan agar tradisi yang ada dapat berjalan secara harmonis dan tidak menimbulkan konflik antara adat dan agama.
4. Bagi pemerintah desa dan lembaga keagamaan, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa program pembinaan keagamaan dan pelestarian budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Program-program tersebut dapat berupa pengajian, penyuluhan keagamaan, atau kegiatan sosial yang mengintegrasikan nilai budaya dan nilai agama. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan dapat menjalankan tradisi secara lebih bijak dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji tradisi keagamaan masyarakat, khususnya dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek yang lebih spesifik, seperti perubahan pemahaman generasi muda

terhadap tradisi sedekah puyang, perbandingan tradisi serupa di daerah lain, atau analisis teologis yang lebih mendalam terhadap praktik-praktik yang berkembang dalam tradisi tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tradisi sedekah puyang dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai fenomena sosial-keagamaan yang memerlukan pemahaman, pembinaan, dan penyesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tradisi yang selaras dengan ajaran agama akan menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas spiritual masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Abdulkader Thomas. "Wastefulness in Islamic Economics: An Overview." *Journal of Islamic Economics and Finance*.
- Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Ahmad Junaidi. Wawancara, 28 Desember 2025 pukul 14.48 WIB.
- Ahmad Rafiq. "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, 2004.
- Aji Harsan. Wawancara, 6 Januari 2025 pukul 20.07 WIB.
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Living Qur'an dan Living Hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 2015.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 15.
- Aryaningsih, M., Wardana, A., & Sheikh, K. "Cooperation, Mutual Respect, and Societal Commitment: Meanings of Gotong Royong." *International Journal of Social Learning*, 2024.
- Az-Zarqani. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1943.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1 dan Jilid 9.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Dina Okta Rina, Emi Agustina, & Sarawit Sarwono. "Makna Tradisi Sedekah Serabi pada Etnik Lintang di Kabupaten Empat Lawang."
- Fitria Anggia Permata Sari, Ebi Murdiati, & Muhammad Ridcha Hamandia. "Pubmedia Social Sciences and Humanities." Volume 1, Nomor 4.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*.

- Hasan, M. *Tradisi dan Ritual Masyarakat Sumatera Selatan: Studi Etnografi di Kabupaten Empat Lawang*. 2012.
- Hatdra Pitoni. Wawancara, 29 Desember 2025 pukul 07.45 WIB.
- Hidayat, R. “Ar-Razzaq: Konsep Rezeki Holistik dalam Islam.” *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 2019.
- Hilman Hadi Kusuma. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.
- Jalaluddin Tunsam. *Adat Istiadat dan Hukum Adat dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lestari, T. dkk. “Meningkatkan Semangat Gotong Royong melalui Aturan Kolaboratif.” *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2024.
- M. Kis. Wawancara, 23 Desember 2025 pukul 16.10 WIB.
- M. Mansur. *Living Qur'an: Fenomena Tradisi dalam Masyarakat Muslim*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Makinuddin & Tri Hadiyanto Sasongko. “Analisis Sosial Bersaksi dalam Advokasi Irigasi.”
- Manna' Khalil Al-Qattan. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Mansur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Muhammad Rizki Azizi dkk. *Al-Qur'an dalam Realitas Sosial: Pendekatan Living Qur'an dan Tafsir Kontekstual*.
- Nabila Wantika Maharani & Suryo Ediyono. *Teori Perubahan Sosial-Kultural dan Indigenous Psikologi dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Waru, Pesisir Pulau Jawa*.

- Nasution, S. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Sejarah dan Budaya Sumatera Selatan, 2010.
- Nazar, I. A. *Tradisi Sedekah Bumi Perspektif Living Qur'an: Studi di Desa Majalangu*. Tesis, UIN Gusdur, 2025.
- Notopuro, Harjito. *Hukum Adat dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Profil Desa Rantau Dodor Tahun 2020.
- Quraish Shihab, M. *Al-Qur'an dan Makna Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2004.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Rosidi. Wawancara, 29 Desember 2025 pukul 14.00 WIB.
- Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Sahiron Syamsuddin. *Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Sardjono. *Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shaltut, Mahmud. *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Soepomo, Raden. *Bab-Bab tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.
- Subhi Al-Salih. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dkk. *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara*.
- UNESCO. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO, 2023.
- Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*.
- Wahyuni, Anny dkk. *Pelestarian Tradisi dan Budaya Masyarakat Transmigrasi*.

Yuniar Mujiwati. “Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah).” 2024.

Yunika Wulandari. “Tradisi Ziarah Kubur Puyang dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sukabanjar.”

Yunita Kurniati. “Filosofis dalam Tradisi Sedekah ke Puyang di Desa Bandar Pagaram.”

Yusma. Wawancara, 29 Desember 2025 pukul 15.23 WIB.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor 377 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup,
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir tanggal 08 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Nurma Yunita, M.TH : 19911103 2019032014
2. Zakiyah, M.Ag : 19910713 2020122002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Kherin Chelche
- Nim : 22651007
- Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Ayat Al Quran pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Empat Lawang
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
tanggal 21 Juli 2025



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);

Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN EMPAT LAWANG
KECAMATAN PENDOPO BARAT
DESA RANTAU DODOR

Alamat: Jln. Lintas Desa Rantau Dodor Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (31599)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 487/ 001/ SK. SB/ I/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Rantau Dodor Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang:

Nama : ABRI
 NIP : -
 Jabatan : KEPALA DESA

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : KHERIN CHELCHE
 Semester : 7
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : "Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)"

Benar telah melakukan Penelitian guna penyusunan Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantau Dodor, 05 Januari 2025
 Kepala Desa Rantau Dodor





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919

Telepon (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010

Website www.iaincurup.ac.id e-mail admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 50 /In.34/FU/PP.00.9/12/2025 08 Desember 2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Rantau Dodor kab. Empat Lawang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Kherin Chelche
 NIM : 22651007
 Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
 Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Ayat Al Quran pada tradisi Sedekah
 Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat
 Lawang (Studi Living Quran)
 Waktu Penelitian : 08 Desember 2025 s.d 08 Maret 2026

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



INSTRUMEN PENELITIAN

Kherin Chelche (22651007)

Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana praktek pelaksanaan tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor kabupaten Empat Lawang?
3. Bagaimana analisis penggunaan ayat Al-Qur'an pada tradisi sedekah puyang masyarakat desa Rantau Dodor, kabupaten Empat Lawang?

Instrumen Penelitian:

1. Sejak kapan tradisi sedekah puyang ini dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat desa Rantau Dodor?
2. Apa latar belakang atau sejarah munculnya tradisi sedekah puyang di desa ini?
3. Siapa yang disebut sebagai puyang dan bagaimana posisi puyang dalam kepercayaan masyarakat setempat?

4. Bagaimana tahapan atau rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah puyang dari awal sampai akhir?
5. Apa makna sedekah puyang menurut pandangan adat dan budaya masyarakat desa Rantau Dodor?
6. Mengapa tradisi ini dilaksanakan di makam puyang, khususnya makam puyang Ratu Genok?
7. Bagaimana pandangan bapak atau ibu sebagai tokoh agama terhadap tradisi sedekah puyang ini?
8. Ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang biasanya dibacakan pada tradisi sedekah puyang ini?
9. Bagaimana makna surah Al-Fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3 jika dilihat dalam tafsir Al-Qur'an?
10. Bagaimana sikap yang seharusnya diambil masyarakat agar tradisi ini dapat dibenarkan secara aqidah dan syariat Islam?
11. Menurut pandangan Islam, bagaimana kedudukan pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi adat seperti tradisi sedekah puyang?
12. Apakah bapak atau ibu pernah melaksanakan tradisi sedekah puyang?
13. Apa alasan bapak atau ibu melaksanakan tradisi sedekah puyang?
14. Apakah bapak atau ibu mengetahui makna dari surah Al-Fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3 yang dibacakan dalam tradisi sedekah puyang tersebut?
15. Menurut bapak atau ibu apa manfaat membaca ayat Al-Qur'an dalam tradisi sedekah puyang?

16. Apakah tradisi ini masih penting untuk dilestarikan dalam tradisi sedekah puyang?
17. Apakah tradisi sedekah puyang mengalami perubahan dari masa ke masa?
18. Bagaimana peran tradisi sedekah puyang dalam menjaga solidaritas dan kebersamaan masyarakat desa?
19. Bagaimana sikap yang seharusnya diambil masyarakat agar tradisi tetap berjalan tanpa menyimpang dari ajaran Islam?
20. Mengapa surah Al-Fatihah dan surah At-Talaq ayat 2-3 dipilih dalam pelaksanaan tradisi ini?

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ahmad Junaidi

Tempat/ Tanggal Lahir : Kungkulan, 13 - 05 - 1960

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

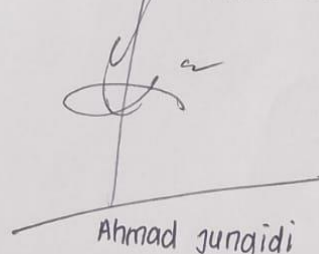
NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ **Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)**”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat gunakan semestinya.

Rantau Dodor, 28 des 2025



Ahmad Junaidi

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Aji Harsan

Tempat/ Tanggal Lahir : Rantau Dodor, 03 April 1952

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

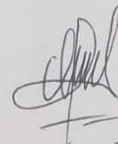
NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)**". Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rantau Dodor, 6 Januari 2026


Aji Harsan

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Nding*

Tempat/ Tanggal Lahir : *Rantau Dodor, 13 Juni 1993*

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ **Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (*Studi Living Qur'an*)**”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rantau Dodor, 6 Januari 2026

WR

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Haldra pitoni*
Tempat/ Tanggal Lahir : *15 Juni 1986, Rantau Dodor*

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche
NIM : 22651007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ **Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (*Studi Living Qur'an*)**”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rantau Dodor, 29 Des 2025



Haldra pitoni

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Ilmi*

Tempat/ Tanggal Lahir : *Rantau Dodor, 30 Januari 1997*

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ **Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (*Studi Living Qur'an*)**”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat gunakan semestinya.

Rantau Dodor, 6 Januari 2026

Ilmi

Ilmi

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M- Kis

Tempat/ Tanggal Lahir : Rantau Dodor, 03 Mei 1983

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

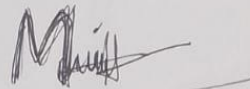
NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (*Studi Living Qur'an*)**". Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rantau Dodor, 33 Des 2025



M- Kis

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rosidi

Tempat/ Tanggal Lahir : Rantau Dodor, 28 Juni 1955

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

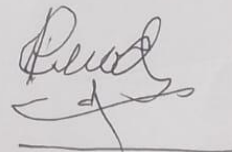
NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (*Studi Living Qur'an*)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat gunakan semestinya.

Rantau Dodor, 29 des 2025


Rosidi

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yusma

Tempat/ Tanggal Lahir : Rantau Dodor, 17 Februari 1954

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

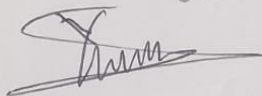
NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)**". Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Rantau Dodor, 29 Des 2025



yusma

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M. Sidik

Tempat/ Tanggal Lahir : Kungkulan, 13 Juni 1952

Menerangkan bahwa

Nama : Kherin Chelche

NIM : 22651007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul "**Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Sedekah Puyang Masyarakat Desa Rantau Dodor Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Qur'an)**". Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat gunakan semestinya.

Rantau Dodor, 28 Des 2025



M. sidik



Gambar. Persiapan ke makam nenek moyang



Gambar. Masyarakat yang ikut dalam tradisi sedekah puyang



Gambar. Kuburan nenek moyang



Gambar. Persiapan penyembelihan kambing



Gambar. Persiapan untuk doa dan makan bersama



Gambar. Persiapan untuk makan bersama



Gambar. Wawancara bersama ibu Nding 6 Januari 2026 pukul 20.07 WIB



Gambar. Wawancara bersama bapak Bapak Hatdra Pitoni 29 Desember 2025
pukul 07:45 WIB



Gambar. Wawancara bersama ibu Yusma 29 Desember 2025 pukul 20.05 WIB



Gambar. Wawancara bersama bapak M. Kis 23 Desember 2025 pukul 16.10 WIB



Gambar. Wawancara bersama bapak M. Sidik 28 Desember 2025 pukul 17.29

WIB



Gambar. Wawancara bersama bapak Ahmad Junaidi 28 Desember 2025 pukul

14.18 WIB



Gambar. Wawancara bersama bapak Aji Harsan 6 Januari 2026 pukul 20.06 WIB



Gambar. Wawancara bersama ibu Ilmi 6 Januari 2026 pukul 20.19 WIB